

**ANALISIS DIPLOMASI TWITTER (TWIPLOMACY) OLEH
PEMERINTAH UKRAINA SELAMA INVASI RUSIA TAHUN 2022-2024**

(Skripsi)

Oleh

**SHOFIA NUR KHASANAH
NPM 2016071032**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS DIPLOMASI TWITTER (TWIPLOMACY) OLEH PEMERINTAH UKRAINA SELAMA INVASI RUSIA TAHUN 2022-2024

Oleh

SHOFIA NUR KHASANAH

Twitter (sekarang X) dalam konflik Invasi Rusia ke Ukraina tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi arena pertempuran baru. Terutama saat konflik militer berubah menjadi perang informasi yang dipenuhi disinformasi dari pihak yang lebih kuat, yakni Rusia. Maka, Ukraina sebagai pihak yang lebih lemah terus berjuang melawan kekuatan besar Rusia dengan memanfaatkan Twiplomacy sebagai instrumen diplomasi digitalnya untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada khalayak global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi akun Twitter aktor negara Ukraina serta mendeskripsikan Twiplomacy Pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia tahun 2022-2024.

Penelitian ini menggunakan konsep Twiplomacy oleh Burson Cohn dan Wolfe dalam BCW Twiplomacy, yaitu digitalisasi konflik geopolitik, narasi terus terang, dan keterlibatan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis konten dan data primer dari keseluruhan tweet akun Twitter resmi Presiden Ukraina, Menteri Transformasi Digital Ukraina, dan Kenegaraan Ukraina antara 1 Januari 2022 hingga 31 Desember 2024 dalam konteks Invasi Rusia ke Ukraina. Selain itu, pengumpulan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, dan situs resmi yang kredibel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Twitter memiliki peran strategis bagi Ukraina, seperti menyebarkan narasi diplomatik, menggalang donasi dalam bentuk *blockchain*, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam konflik senjata melalui media sosial. Selain itu, ketiga akun Twitter resmi aktor negara Ukraina memiliki karakteristik dan pola Twiplomacy yang berbeda, di mana Presiden Zelenskyy berfokus pada narasi emosional yang mengharukan untuk menggalang dukungan dari pemerintah lain dan membangun empati publik, Menteri Fedorov berfokus pada narasi emosional yang informatif dengan menyoroti teknologi *drone* dan *starlink*, serta akun negara Ukraina dengan narasi tajam melalui sarkasme, satire, dan meme guna membingkai Rusia sebagai agresor. Kemudian dari ketiga akun tersebut, akun negara Ukraina memiliki interaksi terbanyak melalui konten meme dan satire, diikuti akun Presiden Zelenskyy dan Menteri Fedorov. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemanfaatan Twiplomacy dapat mempercepat respon global terhadap invasi, sehingga Ukraina mendapatkan dukungan internasional, baik dari aktor negara maupun aktor non-negara.

Kata Kunci: Twiplomacy, diplomasi digital, Ukraina, Invasi Rusia

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF TWITTER DIPLOMACY BY THE GOVERNMENT OF UKRAINE DURING THE RUSSIAN INVASION 2022–2024

By

SHOFIA NUR KHASANAH

Twitter (now X) in the Russian Invasion of Ukraine conflict is not only a communication tool, but also a new battleground. Especially when the military confrontation on the ground escalates into an information war on social media filled with disinformation by the stronger party, namely Russia. Therefore, Ukraine as the weaker party continues to fight against the great power of Russia by utilizing Twiplomacy as an instrument of its digital diplomacy to convey messages directly to the global audience. The purpose of this study is to identify the Twitter accounts of Ukrainian state actors and describe the Twiplomacy of the Ukrainian Government during the Russian Invasion of 2022-2024. This study is using the concepts of Twiplomacy defined by Burson Cohn and Wolfe: authenticity reigns supreme, engagement matters most, and geopolitical tensions digitised. Using a qualitative approach and content analysis, data were collected from the official tweets of the President of Ukraine, the Minister of Digital Transformation of Ukraine, and Ukraine's state account. Additionally, secondary sources from credible literature were also included. The results of the study show that Twitter has a strategic role for Ukraine, such as spreading narratives, raising donations in the form of blockchain, and community involvement in armed conflict through social media. In addition, the three official Twitter accounts of Ukrainian state actors have different characteristics and patterns of Twiplomacy, President Zelenskyy focusing on emotional narratives to build support from other countries and public empathy, Fedorov on emotional and informative narratives which highlight the technology during wartime such as drone and starlink, and the Ukraine state account with a sharp narrative with sarcasm to frame Russia as the main aggressor of the conflict. Then, the Ukraine state account has the most engagement through meme and satire content, followed by the accounts of President Zelenskyy and Minister Fedorov. This study also shows that the use of Twiplomacy can accelerate the global response to the invasion, so that Ukraine gets international support, both from state and non-state actors.

Keywords: Twiplomacy, digital diplomacy, Ukraine, Russian Invasion

**ANALISIS DIPLOMASI TWITTER (TWIPLOMACY) OLEH
PEMERINTAH UKRAINA SELAMA INVASI RUSIA TAHUN 2022-2024**

Oleh

SHOFIA NUR KHASANAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN HUBUNGAN INERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: **ANALISIS DIPLOMASI TWITTER
(TWIPLOMACY) OLEH PEMERINTAH
UKRAINA SELAMA INVASI RUSIA
TAHUN 2022-2024**

Nama Mahasiswa

: **Shofia Nur Khasanah**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2016071032**

Program Studi

: **Hubungan Internasional**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Astiwi Inayah, S.IP., M.A.
NIP. 199105022020122020

Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.
NIP. 199312032022032010

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo H, S.A.N., M.PA.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

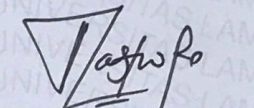
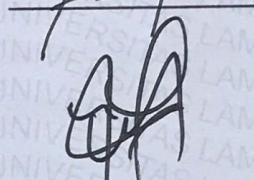
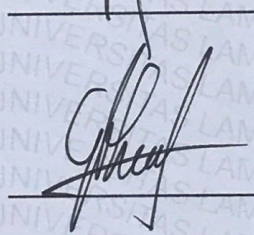
1. Tim Penguji

Ketua : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.

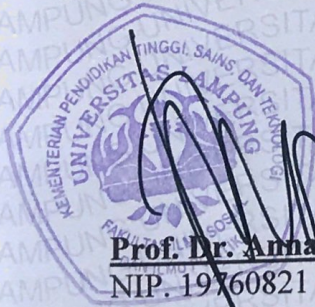
Sekretaris : Nibras Fadhlillah, S.IP., M.Si.

Penguji : Gita Karisma, S. IP., M. Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Juni 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 17 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Shofia Nur Khasanah
NPM. 2016071032

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Pekalongan, Lampung Timur, pada tanggal 21 April 2001, sebagai anak tunggal dari Bapak Popong Herman Saputra dan Ibu Roliyah Puspitasari. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di TK Aisyiyah Pekalongan, Lampung Timur. Kemudian penulis melanjutkan sekolah dasar di SDN 4 Metro Timur selama enam tahun dan sekolah menengah pertama di SMPN 4 Metro selama tiga tahun. Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan formal ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Metro hingga lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa S-1 program studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, misalnya dalam organisasi HMJ-HI sebagai anggota divisi *Academic Affair*, serta kegiatan kepanitiaan di Jurusan Hubungan Internasional, seperti panitia Musyawarah Besar (2021), Sikrab (2021), dan *International Cultural Festival (2021)*. Selain itu, pada tahun 2023, penulis melaksanakan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama enam bulan di Kementerian Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Republik Indonesia (Kemenko Polkam RI) Deputy Politik Luar Negeri pada Asisten Deputy Koordinasi Kerja Sama ASEAN.

MOTTO

I was in the hands of fate and it was useless to try to escape

– Demian, Hermann Hesse

You become responsible, forever, for what you have tamed

– The Little Prince, Antoine de Saint-Exupéry

Dreams come true to those who truly want them

– Stray Kids

PERSEMBAHAN

Untuk Seluruh Pembaca

SANWACANA

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat anugerah, rahmat, dan juga ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul “Analisis Diplomasi Twitter (Twiplomacy) oleh Pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia Tahun 2022-2024” ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Dalam proses penulisannya, penulis mendapatkan banyak bantuan, bimbingan serta arahan, dan motivasi yang tak henti-hentinya, sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung. S.A.N., M.P.A., selaku Kepala Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Astiwi Inayah, S.I.P., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi yang senantiasa memberikan masukan, nasihat, serta motivasi kepada penulis selama penulisan skripsi;
4. Mba Nibras Fadhlillah, S.I.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang senantiasa membantu dan membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi;
5. Mba Gita Karisma, S.I.P., M.Si., selaku Dosen Penguji Skripsi yang senantiasa memberikan saran, masukan, dan ide yang membangun terkait pengerjaan penelitian skripsi;
6. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis yang telah membantu selama masa perkuliahan di Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Hubungan Internasional, yang telah banyak memberikan ilmu, motivasi, dan dedikasi, sehingga penulis dapat mengasah cara

berpikir kritis serta melatih kesabaran sebagai pembentukan karakter penulis selama masa perkuliahan di Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;

8. Keluarga Penulis; Ayah Popong, Mamah Rol, Batman, dan Keluarga Besar Ahmad Baihaqi yang selalu memberikan doa, dukungan, serta bantuan pada setiap perjalanan penulis dalam meraih gelar sarjana di Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
9. Keluarga Muchlis; Iqbal, Ayah Iid, Bunda Aster, Kak Fildza, dan Mba Amel yang sudah seperti keluarga kedua penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, bantuan, serta motivasi agar penulis terus berjuang menyelesaikan penulisan skripsi;
10. Stray Kids, yang telah menemani, menghibur, serta memotivasi penulis sejak masa-masa *gapyear* sampai menyelesaikan masa perkuliahan ini melalui berbagai karya yang mengagumkan
11. Sahabat Penulis; Adik Gia dan Ipeh yang telah menemani penulis sejak awal hingga akhir perkuliahan, menjadi teman dalam suka maupun duka, dan selalu ada ketika penulis membutuhkan bantuan serta motivasi dalam perjalanan hidup;
12. Damasen; Rara, Rizka, Salsa, Trista dan teman-teman penulis semasa perkuliahan; Mba Lia, Ulfa, Andew, Darin serta seluruh teman-teman seperjuangan di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung angkatan 2020 yang senantiasa menemani, menghibur, dan menyemangati penulis;
13. Terakhir, kepada diriku sendiri yang telah bertahan sampai saat ini. Kamu harus tahu bahwa kamu bisa melakukan hal-hal di luar zona nyamanmu, kamu hanya perlu mencoba dan jangan terus-menerus berkabung di rasa takut. Terima kasih sudah belajar untuk tidak menyalahkan diri sendiri atas segala situasi yang terjadi, kamu harus bangga terhadap dirimu sendiri.

Bandar Lampung, 17 Juni 2025
Penulis,

Shofia Nur Khasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Konseptual	18
2.2.1 Konsep Diplomasi Digital dan Twiplomacy.....	18
2.3 Kerangka Pemikiran	23
 III. METODE PENELITIAN	 24
3.1 Jenis Penelitian	24
3.2 Fokus Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Analisis Data	27
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	 29
4.1 Pemetaan Profil Akun Twitter Resmi Aktor Negara Ukraina.....	30
4.1.1 Akun Twitter Resmi Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy @ZelenskyyUA	30
4.1.2 Akun Twitter Resmi Menteri Transformasi Digital Ukraina Mykhailo Fedorov @FedorovMykhailo	33
4.1.3 Akun Twitter Resmi Kenegaraan Ukraina @Ukraine	35

4.2 Analisis Diplomasi Twitter (Twiplomacy) Pemerintah Ukraina Selama Invasi Rusia Tahun 2022-2024	38
4.2.1 Analisis Digitalisasi Konflik Geopolitik.....	38
4.2.2 Analisis Narasi Terus Terang.....	44
4.2.3 Analisis Keterlibatan Publik	82
V. KESIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Kesimpulan.....	95
5.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komparasi Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2. Word Frequency Akun Twitter @ZelenskyyUA.....	45
Tabel 3. Word Combination "Support"	48
Tabel 4. Word Frequency Akun @FedorovMykhailo	57
Tabel 5. Word Combination "Drone"	60
Tabel 6. Word Frequency Akun @Ukraine	64
Tabel 7. Word Combination "Russian"	66
Tabel 8. Perbandingan Akun Twitter Resmi Aktor Negara Ukraina	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Tweet Harian Rusia Januari-Februari 2022	4
Gambar 2. Kerangka Pemikiran.....	23
Gambar 3. Diagram Komunikan Akun Twitter Presiden Zelenskyy	32
Gambar 4. Diagram Komunikan Akun Twitter Menteri Fedorov	33
Gambar 5. Ukraine's Tweet: 7 December 2021	36
Gambar 6. Diagram Komunikan Akun Twitter Kenegaraan Ukraina	37
Gambar 7. Ukraine's Tweet: 26 February 2022	42
Gambar 8. Gavin's Tweet: 27 February 2022	43
Gambar 9. Zelenskyy's Tweet: 26 February 2022	47
Gambar 10. Fedorov's Tweet: 22 August 2022.....	59
Gambar 11. Ukraine's Tweet: 15 January 2023	65
Gambar 12. Distribusi Narasi Terus Terang @ZelenskyyUa	68
Gambar 13. Zelenskyy's Tweet: 9 March 2022	70
Gambar 14. Distribusi Narasi Terus Terang @FedorovMykhailo.....	72
Gambar 15. Fedorov's Tweet: 10 March 2022.....	73
Gambar 16. Distribusi Narasi Terus Terang @Ukraine.....	75
Gambar 17. Ukraine's Tweet: 13 January 2022	75
Gambar 18. Total Engagement on Twitter.....	83
Gambar 19. Ukraine's Tweet: 24 February 2022	85
Gambar 20. Zelenskyy's Tweet: 26 February 2022	87
Gambar 21. Fedorov's Tweet: 26 February 2022.....	88
Gambar 22. Elon Musk's Support	92

DAFTAR SINGKATAN

AA	: <i>Anadolu Agency</i>
AFU	: <i>Armed Forces of Ukraine</i>
CEO	: <i>Chief Executive Officer</i>
CIGI	: <i>Centre for International Governance Innovation</i>
CIS	: <i>Commonwealth of Independent States</i>
EGAP	: <i>Evidence in Governance and Politics</i>
FPV	: <i>First-Person View</i>
GUAM	: <i>Georgia, Ukraine, Azerbaijan, and Moldova</i>
ICRC	: <i>International Committee of the Red Cross</i>
IJC	: <i>International Court of Justice</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
OCHA	: <i>Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i>
OSCE	: <i>Organization for Security and Co-operation in Europe</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
POTUS	: <i>President of the United States</i>
RFI	: <i>Rapid Financing Instrument</i>
TCG	: <i>Trilateral Contact Group</i>
Twiplomacy	: <i>Twitter Diplomacy</i>
UHF	: <i>Ukraine Humanitarian Fund</i>
UAV	: <i>Unmanned Aerial Vehicle</i>
USV	: <i>Unscrewed Surface Vehicle</i>

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi telah muncul sejak zaman Mesopotamia melalui dokumen resmi atau surat kenegaraan, yang identik dengan aktivitas hubungan internasional dan diwakilkan oleh aktor negara atau disebut sebagai diplomat (Nijman, 2005). Diplomasi sejatinya merupakan instrumen penting dalam hubungan internasional untuk menjaga perdamaian melalui negosiasi, dialog, dan kompromi tanpa adanya kekerasan. Namun, diplomasi sendiri sering kali mengalami berbagai masalah terkait efektivitas dan legitimasi karena sifatnya yang dinamis (Hocking et al., 2012). Merujuk pada hal tersebut, keberhasilan dan kegagalan kebijakan luar negeri sering kali bergantung pada praktik diplomasi yang telah dilakukan dalam politik hubungan internasional. Apabila diplomasi berhasil maka akan menciptakan perdamaian, sedangkan jika diplomasi yang dilakukan gagal maka akan berakibat pada perang (Siriwardana, 2024).

Konflik antara Rusia dan Ukraina merupakan bukti nyata kegagalan diplomasi, karena adanya ketidakmampuan diplomasi dalam menyelesaikan perselisihan dapat mendorong negara yang terlibat untuk mengambil tindakan lebih radikal dan meminimalisasi peluang kompromi (Siriwardana, 2024). Hubungan antara Rusia dan Ukraina telah sejak lama dipenuhi ketegangan, terutama setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 dan Ukraina berhasil memerdekakan diri (Subtelny, 2009). Setelah merdeka, Ukraina semakin condong ke Barat dengan tekad untuk bergabung dengan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*) dan Uni Eropa. Selain itu pada tahun 2001, Ukraina bersama dengan empat negara bekas Uni Soviet yaitu Georgia, Azerbaijan, dan Moldova membentuk Organisasi GUAM (*Georgia, Ukraine, Azerbaijan, and Moldova*) untuk bekerja sama dalam mendukung

keamanan regional dan internasional serta berintegrasi dengan Eropa (Today Azerbaijan, 2006). Tetapi, Rusia melihat Organisasi GUAM dapat mengancam langsung terhadap negara CIS (*Commonwealth of Independent States*) yang dapat berpengaruh terhadap kekuatan Rusia di kawasan bekas Uni Soviet (Oktarianisa, 2022).

Ketegangan semakin memuncak ketika Rusia berhasil menganeksasi wilayah Krimea pada tahun 2014 melalui referendum ilegal (Olszański et al., 2014). Aneksasi tersebut mendapatkan kecaman internasional, namun aksi diplomasi juga gagal dalam menghentikan tindakan Rusia, sehingga berakibat pada munculnya kelompok separatis pro-Rusia di wilayah Donetsk dan Luhansk (Donbass) (Treisman, 2016). Hal tersebut diperparah ketika Rusia membatalkan Perjanjian Minsk secara sepihak oleh Rusia, dengan dalih bahwa Ukraina telah melakukan pelanggaran, sehingga pada 24 Februari 2022 Rusia melancarkan invasinya di kota-kota Ukraina (Visual Journalism Team, 2024).

Upaya negosiasi perdamaian antara Ukraina dengan Rusia menjadi bagian penting dalam dinamika invasi yang berlangsung. Dmitry Kozak selaku kepala utusan Putin di Ukraina sempat mengusulkan kesepakatan yang menjamin Ukraina tidak akan bergabung dengan NATO, tetapi usulan ini ditolak oleh Putin (The Moscow Times, 2022). Seiring dengan berjalannya konflik, berbagai perundingan terus dilakukan, termasuk negosiasi resmi pertama di Belarusia, di mana Ukraina mengajukan permintaan gencatan senjata sementara Rusia menuntut netralitas Ukraina (ABC News, 2022). Meskipun tidak mencapai kesepakatan bersama, perundingan berikutnya tetap berlangsung di wilayah yang sama (Al Jazeera, 2022). Pada perundingan ini, kedua negara juga belum mencapai mufakat, tetapi sepakat untuk melakukan gencatan senjata dalam agenda mengevakuasi warga sipil (Lawler, 2022).

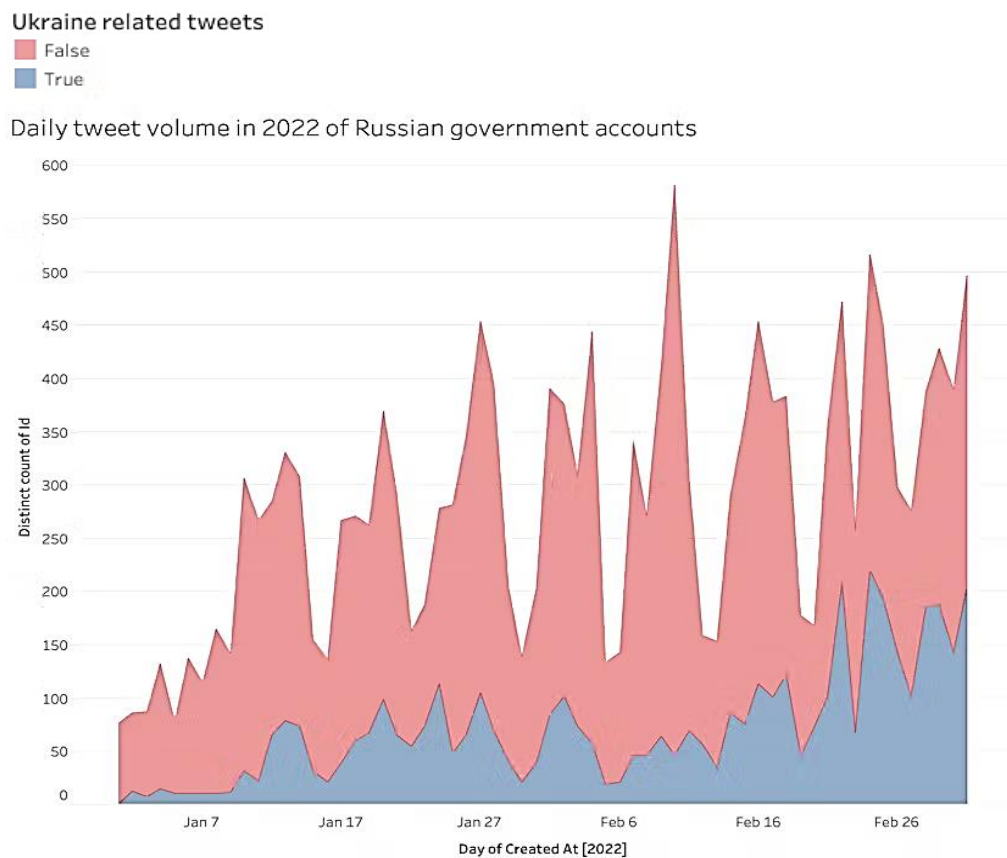
Pada negosiasi berikutnya, Rusia menetapkan syarat seperti netralitas Ukraina, pengakuan Krimea sebagai bagian dari wilayahnya, serta pengakuan kemerdekaan Donetsk dan Luhansk yang pro-Rusia sebagai prasyarat untuk menghentikan serangan (Patteson, 2022). Namun, Ukraina menolak tuntutan tersebut, sehingga

menyebabkan perundingan tidak menghasilkan kemajuan yang signifikan (Karmanau, 2022). Beberapa negosiasi selanjutnya masih dilakukan, termasuk melalui video konferensi, tetapi Ukraina menilai Rusia hanya mengulur waktu untuk melanjutkan serangan tanpa menunjukkan komitmen terhadap perdamaian (Financial Times, 2022). Hingga pada akhir perundingan, belum ada kesepakatan yang tercapai, dan negosiasi lebih lanjut pun tidak membuahkan hasil (Mackenzie et al., 2022). Dalam upaya lain, Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy mengusulkan pertemuan langsung dengan Putin, tetapi Rusia menolak dengan alasan hal tersebut tidak akan membawa keuntungan dan justru kontraproduktif (Prabhash K Dutta, 2022) (Reuters, 2022b). Di tengah situasi lapangan yang semakin memanas, Rusia juga menggunakan disinformasi atau narasi palsu untuk membenarkan tindakannya di Ukraina, seperti narasi “*special military operation*” untuk menyebut invasi yang dilakukannya terhadap Ukraina (The Times of India, 2022). Hal ini menandakan bahwa konflik modern tidak hanya sebatas konfrontasi militer, tetapi juga mengedepankan strategi komunikasi, ide, nilai, dan keterlibatan publik dengan membangun persepsi atau citra tertentu (Yarchi, 2024).

Rusia mengerahkan seluruh sumber dayanya dalam menyebarkan narasi ‘terbaik’ mereka terkait Invasi Rusia ke Ukraina, mulai dari Pemerintah Rusia, Kementerian Luar Negeri Rusia, kedutaan besar, situs web pro-Rusia, hingga akun Twitter (sekarang X) resmi diplomatik dan pro-Rusia dengan target negara-negara tetangga (U.S Department of State, 2022). Hal ini dilakukan Rusia dalam agenda menyebarkan alasan moral terhadap invasi yang terjadi, memengaruhi opini publik global sehingga dukungan terhadap Ukraina menjadi lemah, dan menciptakan ketidakpastian informasi agar memperlambat respons internasional terhadap invasi (Scott, 2022). Salah satu dari disinformasi yang disebarkan oleh Rusia adalah rumor *crisis actor* di mana ada seorang wanita yang disewa untuk memerankan adegan ledakan rumah sakit di Mariupol (Ukraina) pada 9 Maret 2022. Rumor tidak berdasar ini diperkuat oleh klaim palsu Kedutaan Rusia di Inggris melalui media sosial Twitter, sehingga dipercayai oleh khalayak luas. Postingan yang menyesatkan tersebut telah secara berkala dihapus oleh pihak Twitter, tetapi Kedutaan Rusia masih dengan sengaja dan konsisten menyebarkan klaim palsu terkait insiden rumah sakit Mariupol (Holroyd, 2022).

Akun Twitter resmi pemerintah Rusia juga terlihat memainkan peran penting dalam penyebaran disinformasi pro-Rusia yang dapat terlihat pada Gambar 1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Timothy Graham dan Jay Daniel Thompson, terdapat 75 akun X atau Twitter resmi pemerintah Rusia yang menjadi sumber utama dalam penyebaran disinformasi. Akun-akun tersebut memiliki total pengikut sebanyak 7.366.622, dengan *retweet* sebanyak 35,9 juta kali, mendapatkan 29,8 juta *likes*, dan empat juta balasan. Sejak 25 Februari hingga 3 Maret 2022, 75 akun tersebut telah membuat *tweet* sebanyak 1.157, dan sekitar tiga perempatnya berisi narasi disinformasi tentang Ukraina yang membenarkan peristiwa invasi Rusia ke Ukraina. Narasi disinformasi yang disebar di antaranya seperti delegitimasi Ukraina sebagai negara berdaulat, ketidakbenaran mengenai pemerintah Ukraina yang berinfiltrasi dengan neo-Nazi, dan teori konspirasi tentang senjata biologis Ukraina dengan Amerika Serikat (Graham & Thompson, 2022).

Gambar 1. Tweet Harian Rusia Januari-Februari 2022



Sumber: (Graham & Thompson, 2022)

Dapat terlihat dalam gambar. 1 terkait penggambaran volume harian *tweet* tentang Ukraina oleh akun Twitter resmi pemerintah Rusia pada tahun 2022. Data terbagi menjadi dua kategori, yaitu *false tweet* (salah) dan *true tweet* (benar). Area berwarna *pink* pada gambar menunjukkan *tweet* yang berisi disinformasi atau menyesatkan. Terlihat terdapat peningkatan volume *tweet* seiring dengan meningkatnya konflik antara Rusia dengan Ukraina, khususnya pada pertengahan Februari ketika Rusia melancarkan serangan rudal ke Kyiv sampai dengan terjadinya invasi secara besar-besaran (Murray, 2024). Sementara itu, area berwarna biru menunjukkan *tweet* yang berisi informasi yang akurat dan faktual. Volume pada *tweet* ini cenderung lebih rendah dan lebih stabil selama periode tersebut jika dibandingkan dengan area *pink*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, grafik tersebut menunjukkan peningkatan aktivitas *tweet* pada area *pink* seiring dengan meningkatnya ketegangan antara Rusia dengan Ukraina. Hal ini juga menunjukkan jika terdapat lonjakan yang signifikan dalam penggunaan Twitter aktor pemerintah Rusia selama perang informasi dengan tujuan untuk memengaruhi persepsi publik (Graham & Thompson, 2022).

Di tengah maraknya disinformasi ini, diplomasi digital muncul sebagai alternatif penting bagi Ukraina untuk melanjutkan perjuangan diplomatiknya. Diplomasi digital dapat menjadi instrumen yang strategis bagi Ukraina karena diplomasi digital dapat melawan disinformasi, memobilisasi dukungan, memengaruhi persepsi global, hingga meredakan ketegangan ketika jalur diplomasi tradisional tidak dapat dilakukan kembali (Rus et al., 2021). Diplomasi digital merujuk pada penggunaan media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, YouTube dan sebagainya, dalam praktik diplomasi dengan melibatkan publik dalam komunikasi global (Bjola & Holmes, 2015). Diplomasi ini memiliki perbedaan dengan diplomasi tradisional, di mana dalam diplomasi digital tidak ada batasan antara pemerintah dengan publik atau pun pihak swasta, sehingga mereka dapat berinteraksi secara bebas melalui media sosial (Duncombe, 2017). Dengan demikian, dalam melawan kekuatan besar Rusia, Ukraina sebagai pihak yang lemah menggunakan diplomasi Twitter guna memobilisasi dukungan internasional (Tidy, 2022). Dalam konteks ini, Twitter menempati posisi sentral sebagai saluran

komunikasi diplomatik digital, terutama dalam situasi konflik di mana kecepatan dan jangkauan informasi menjadi sangat krusial (Manor, 2019).

Twitter telah menjadi platform utama dalam diplomasi digital yang digunakan secara aktif oleh aktor negara, baik kementerian luar negeri, perwakilan diplomatik, hingga pemimpin negara dalam menjangkau audiens global secara langsung (Burson Cohn & Wolfe, 2018). Penggunaan Twitter dalam diplomasi ini telah meluas secara global, sesuai dengan laporan pers PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa), sekitar 97% dari 193 negara anggota PBB memiliki akun Twitter dengan penggunaan yang bervariasi. Hanya enam negara yaitu Laos, Mauritania, Nikaragua, Korea Utara, Eswatini, dan Turkmenistan yang belum memiliki representasi resmi di Twitter (Khazan, 2012). Berdasarkan penelitian Twiplomacy oleh Burson Cohn dan Wolfe (2018), mengidentifikasi bahwa sebanyak 951 akun Twitter digunakan secara resmi oleh pemimpin negara dan menteri luar negeri, yang terdiri dari 372 akun Twitter personal serta 579 akun Twitter institusional. Selain itu, media sosial Twitter juga menempati posisi pertama sebagai platform yang paling populer di kalangan pemimpin dunia, diikuti Facebook pada posisi kedua, dan Instagram menempati posisi ketiga termasuk Instagram *stories* yang juga digunakan secara rutin (Burson Cohn & Wolfe, 2018). Oleh karena itu, hal ini menjadikan Twitter sebagai salah satu media sosial yang efektif dalam aktivitas diplomasi digital.

Penggunaan Twitter sebagai instrumen diplomasi digital tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga bersifat strategis terutama ketika diintegrasikan dengan aspek geopolitik yang dinamis (Bjola & Manor, 2022). Hal ini terlihat pada cara negara-negara di dunia, salah satunya Ukraina, dalam memanfaatkan Twitter untuk menyampaikan narasi, membangun solidaritas internasional, hingga melawan disinformasi secara real-time (Manor & Pamment, 2019). Ukraina secara aktif memanfaatkan media sosial Twitter sebagai alat diplomasi digitalnya selama Invasi Rusia, mulai dari akun resmi kenegaraan Ukraina, Presiden Ukraina, hingga menteri-menteri Ukraina. Menurut Mykhailo Fedorov selaku Menteri Transformasi Digital Ukraina, menyatakan bahwa Twitter merupakan media sosial yang efisien

dan dapat memberikan pengaruh yang paling besar dalam melawan kekuatan Rusia dalam peperangan modern (Tidy, 2022). Akun Twitter Resmi Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy juga menyebarkan informasi kredibel sebagai bentuk perlawanan terhadap disinformasi yang disebarkan oleh Rusia (France 24, 2022). Selain itu, akun resmi kenegaraan Ukraina juga turut aktif selama periode invasi dalam agenda memobilisasi dukungan publik internasional (Snowden, 2022). Merujuk pada hal tersebut, diplomasi digital tidak sepenuhnya menggantikan diplomasi tradisional. Namun dalam situasi perang, diplomasi digital dapat membantu Ukraina untuk mempertahankan posisi politik dan moralnya kepada publik serta komunitas internasional (Nossel, 2022).

Sesuai dengan paparan tersebut di atas, dalam konteks invasi Rusia ke Ukraina, diplomasi digital menjadi instrumen alternatif ketika diplomasi tradisional tidak lagi mencapai kesepakatan. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial memberikan kesempatan kepada Ukraina untuk terus berjuang melawan kekuatan besar Rusia, ketika jalur tradisional tidak kunjung mencapai kesepakatan. Media sosial dalam konteks Invasi Rusia ke Ukraina tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga arena pertempuran baru, di mana informasi dan opini publik menjadi senjata strategis (Ettmayer, 2014). Terlebih ketika konfrontasi militer di lapangan meluas menjadi perang modern dengan melibatkan disinformasi atau narasi palsu dari pihak yang lebih kuat yaitu Rusia. Sebagai respons dalam hal tersebut, Ukraina secara agresif memanfaatkan media sosial Twitter sebagai instrumen diplomasi digitalnya untuk menyampaikan pesan langsung kepada khalayak global (Nirappil et al., 2022). Oleh karena itu, untuk melihat hal tersebut lebih lanjut, maka penelitian ini akan membahas mengenai diplomasi Twitter (*Twiplomacy*) Pemerintah Ukraina selama terjadinya invasi Rusia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut, memunculkan pertanyaan penelitian yaitu **“Bagaimana diplomasi Twitter (*Twiplomacy*) Pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia pada tahun 2022-2024?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengidentifikasi akun Twitter aktor negara Ukraina dalam agenda Diplomasi Twitter selama Invasi Rusia.
2. Mendeskripsikan Diplomasi Twitter (Twiplomacy) Pemerintah Ukraina selama terjadinya Invasi Rusia pada tahun 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti:

- a. Manfaat Teoritis: peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian dan kajian dalam bidang ilmu Hubungan Internasional.
- b. Manfaat Praktis: peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan di kalangan akademisi Hubungan Internasional, *stakeholders*, dan seluruh masyarakat luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penyusunan penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian terdahulu untuk membentuk suatu kerangka pemikiran, serta sebagai pedoman dalam penyusunan hasil penelitian. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian dengan topik serupa, yaitu berkaitan dengan Diplomasi Digital atau Diplomasi Twitter yang berkaitan dengan konflik Ukraina dengan Rusia.

Penelitian pertama adalah jurnal yang berjudul *“Trends of Ukraine’s Digital Diplomacy”* oleh Taras Moskalenko, et al (2017). Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif, dengan membandingkan praktik komunikasi para aktor politik Ukraina dari tahun 2010 sampai tahun 2016 dalam konteks diplomasi digital. Peneliti menelaah akun resmi Presiden Ukraina, Perdana Menteri Ukraina, Kabinet Menteri Ukraina, Verkhovna Rada Ukraina, dan Kementerian Luar Negeri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktor politik Ukraina menggunakan sosial media sebagai alat diplomasi mereka, seperti Facebook, Twitter, YouTube, Instagram, Medium, Google+, Blogger, Storify, WordPress, Vine, dan Vkontakte. Penggunaan media sosial ini digunakan untuk menginformasikan kepada publik Eropa terkait Ukraina dan kebijakan luar negerinya (Moskalenko, 2017).

Penelitian kedua oleh Brandon C. Boatwright, et al (2023) dengan judul *“Don’t Mess with Ukrainian Farmers: An examination of Ukraine and Kyiv’s official Twitter accounts as crisis communication, public diplomacy, and nation building during Russian invasion”*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi mengenai penggunaan akun Twitter resmi Ukraina dan Kyiv dalam ruang lingkup *international crisis, public diplomacy, nation building*, dan *diplomacy 2.0* selama

Invasi Rusia. Peneliti menggunakan *thematic analysis* untuk menganalisis data dari akun Twitter Ukraina dan Kyiv, yang dikumpulkan dengan alat analitik sosial media *Sprinklr*. Penelitian ini memiliki skala sebatas akun Twitter Ukraina dan Kyiv, tidak melibatkan tokoh pemerintah seperti Presiden Ukraina yaitu Volodymyr Zelensky, guna menghindari konteks diplomasi formal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukraina dan Kyiv menggunakan akun Twitter-nya untuk menyangkal disinformasi yang disebarkan oleh Rusia dengan pembentukan narasi mitos kepada publik. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konflik bersenjata tidak hanya sebatas berperang di medan perang, tetapi juga turut memperjuangkan hati dan pikiran publik yang menyaksikan konflik tersebut melalui media sosial, khususnya Twitter (Boatwright & Pyle, 2023).

Penelitian ketiga adalah artikel jurnal dengan judul “*Russian Digital Diplomacy: A Rising Cyber Soft-Power?*” oleh Natalia Tsvetkova (2020). Penelitian ini membahas diplomasi digital Rusia dengan menekankan fokus pada tujuan politiknya, kasus yang terkait, dan kontribusi Rusia terhadap pengembangan diplomasi publik. Peneliti menggunakan analisis kualitatif dalam mendeskripsikan pendekatan-pendekatan Rusia terhadap diplomasi digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rusia memperkenalkan ide baru dalam diplomasi publik seperti propaganda, komunikasi strategis, *bot*, kecerdasan buatan, dan *cyborg*. Selain itu, Rusia juga dinilai telah memanfaatkan secara penuh media sosial seperti Facebook dan Twitter untuk mencapai tujuan politiknya dengan membentuk opini publik, iklan politik, dan transparansi kebijakan (Tsvetkova, 2020).

Penelitian keempat berjudul “*Understanding Digital Diplomacy Through Ukraine-Russia Events: The Truth Behind Events in Ukraine and Donbass*” oleh Kyzy dan Ayhan (2022). Studi ini berfokus pada cara Rusia menginformasikan kepada publik terkait peristiwa Donbass dalam konteks diplomasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan tentang pemanfaatan teknologi baru oleh *Diplomatic Departments of the Russian Federation and Ukraine* di bidang hubungan internasional. Penelitian ini mengkaji

dokumen yang berjudul “*The Truth Behind Events In Ukraine and Donbas (2014-2022)*”, yang berisi penjelasan terkait peristiwa Donbass dari sudut pandang Rusia, melalui teks visual yang bersifat persuasif sebagai agenda mereka dalam diplomasi digital. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa teks dalam dokumen tersebut mengindikasikan bahwa Kementerian Luar Negeri Rusia ingin didengar oleh lebih banyak negara melalui narasi diplomasi digitalnya (Tolkun Bekturgan Kyzy & Ayhan, 2022).

Penelitian kelima artikel berjudul “*Twitter Diplomacy: Ukrainian Context*” oleh Lesia Dorosh (2018). Artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji keterlibatan aktor politik dan Diplomat Ukraina terhadap sosial media Twitter, serta menganalisis keunikan Twitter dalam aktivitas profesional yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berdasar pada sumber data sekunder. Peneliti menemukan fakta bahwa kehadiran elit politik di twitter dapat mempromosikan citra para aktor negara, menjalin relasi dengan aktor negara lain dan berbagai *stakeholders*, serta berkomunikasi dengan warga negara dalam agenda memahami opini publik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Diplomasi Twitter Ukraina sedang mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut dibuktikan dengan keterlibatan akun-akun resmi dari aktor negara Ukraina, seperti Kementerian Luar Negeri, Kabinet Menteri, Kementerian Pertahanan, dan lain-lain (Dorosh & Kopey, 2019).

Penelitian keenam adalah artikel jurnal oleh Kürşat Kan (2024) dengan judul “*The Impact of Digital Diplomacy on Security: The Case of the Russia-Ukraine War*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analisis deskriptif dalam mengkaji pemanfaatan diplomasi digital selama perang Rusia-Ukraina dimulai dari 24 Februari 2022 dalam konteks teori diplomasi publik dan diplomasi digital. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukraina telah secara efektif juga menggunakan diplomasi digital untuk menyebarluaskan informasi tentang perang dan dampaknya ke publik global, meskipun Rusia secara gencar berupaya mengganggu arus informasi berbasis internet. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada efektivitas diplomasi digital Rusia yang didorong oleh populisme dalam tujuan untuk membentuk persepsi publik (Akıllı et al., 2024).

Penelitian ketujuh oleh Larysa Mytsyk (2022) dengan judul “*Digital Diplomacy: Internasional Experience and Ukraine’s Perspective*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengeksplorasi pengalaman internasional pada diplomasi digital terhadap diplomasi publik dan menerapkan pengalaman tersebut ke dalam digitalisasi diplomasi publik Ukraina. Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dalam teori diplomasi digital dengan faktor penentu seperti peningkatan arus informasi, komunikasi diplomatik dalam jaringan global, penggunaan saluran dan alat komunikasi baru, serta keterlibatan publik dalam praktik diplomasi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pada diplomasi digital sebagai alat diplomasi publik oleh Ukraina dalam agenda *nation branding*, kebijakan luar negeri, serta membangun dialog internasional. Selain itu, hasil lain menunjukkan bahwa diplomasi digital Ukraina difasilitasi oleh media sosial, khususnya Twitter, yang secara efektif melibatkan lebih banyak *stakeholders* (Mytsyk, 2022).

Penelitian kedelapan adalah *policy paper* dengan judul “*EU’s and Ukraine’s Approaches to Digital Diplomacy: in the Geopolitics of Technologies*” oleh Viktoriia Omelianenko (2023). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dan hubungan digital *European Union* dan Ukraina dalam kebijakan luar negerinya. Dalam konteks Ukraina, penelitian ini berfokus pada peningkatan kekuatan Ukraina melalui teknologi dalam membangun kerja sama dengan seluruh aktor internasional selama terjadinya Invasi Rusia ke Ukraina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam cakupan teori diplomasi digital, diplomasi teknologi, dan diplomasi siber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ukraina senantiasa konsisten dalam kerja sama pada kebijakan digital meskipun diplomasi digitalnya telah terbentuk dalam kondisi darurat invasi. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan bahwa Ukraina telah mengembangkan praktik diplomasi digital terbaiknya secara efektif pada tingkat kerja sama bilateral, regional, hingga multilateral (Omelianenko, 2023).

Penelitian kesembilan berjudul “*Public Diplomacy of Ukraine on Social Media*” oleh Valentynivna dan Ivanovych (2023). Studi ini berfokus pada analisis komprehensif dalam pendekatan kualitatif mengenai upaya diplomasi Ukraina dalam konteks diplomasi digital. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji terkait tantangan, peluang, dan strategi melalui pembentukan citra nasional yang positif dalam melawan disinformasi di era digital. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pembentukan slogan *UkraineNow* di Twitter menandakan pendekatan proaktif dalam membentuk narasi yang positif dan autentik tentang Ukraina dengan melibatkan audiens global dan melawan disinformasi. Ada hasil lain yang menunjukkan bahwa terdapat tantangan dalam pembentukan citranya melalui Twitter, seperti akuisisi Twitter oleh Elon Musk yang membatasi algoritme konten terkait informasi perang Rusia-Ukraina. Oleh karena itu, penulis menggarisbawahi diperlukannya adaptasi berkelanjutan atas strategi diplomasi digital Ukraina melalui Twitter terhadap teknologi yang terus berkembang dan pentingnya diversifikasi saluran komunikasi atau platform media sosial (Valentynivna & Ivanovych, 2023).

Penelitian kesepuluh berjudul “*Digitalization of Public Diplomacy: Concept, Trends, and Challenges*” oleh Ilan Manor (2022). Artikel ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi teknologi digital dapat membentuk norma, nilai, dan pola kerja diplomat serta lembaga diplomatik terutama dalam masa ketidakpastian geopolitik seperti COVID-19 dan Perang Rusia-Ukraina dalam konteks diplomasi publik. Penelitian ini juga mengkaji penggunaan visual seperti *meme* atau *gif* dalam komunikasi internasional selama Perang Rusia-Ukraina dan keterlibatan publik dalam digitalisasi diplomasi publik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi diplomasi publik tidak hanya menjangkau warga negara, tetapi juga dapat menyentuh populasi asing, rekan diplomatik, akademisi, dan jurnalis. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan bahwa penggunaan visual juga menjadi cara yang sempurna untuk menguraikan pesan dan menarik perhatian di media sosial dalam konteks diplomasi digital. Meskipun demikian, terdapat sisi buruk dalam penggunaan visual pada diplomasi publik. Misalnya seperti penggunaan *meme* oleh Pemerintah Ukraina, di mana penggunaan gambar dapat mereduksi krisis yang

rumit dan akan menjadi solusi biner yang tidak akan dapat dicapai di dunia nyata, sehingga hal ini dapat memberikan kekecewaan pada publik dan komunitas global (Manor, 2022).

Tabel 1. Komparasi Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Teori & Konsep	Metode	Hasil Penelitian
Taras Moskalenko	Trends of Ukraine's Digital Diplomacy	Diplomasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Para aktor politik Ukraina telah memanfaatkan media sosial sejak tahun 2010 sampai tahun 2016. Aktor-aktor tersebut menggunakan media sosial seperti Facebook, Twitter, V Kontakte, dan sebagainya, untuk menginformasikan kepada publik terkait negara mereka dan kebijakan luar negeri yang dimiliki.
Brandon et al	Don't Mess with Ukrainian Farmers: An examination of Ukraine and Kyiv's official Twitter accounts as crisis communication, public diplomacy, and nation building during Russian invasion	Krisis Internasional Diplomasi Publik Nation Building Diplomasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Pemerintah Ukraina dan Kyiv memanfaatkan media sosial Twitter untuk menentang disinformasi dan propaganda yang digencarkan oleh Rusia selama Invasi Rusia, dengan membentuk sebuah narasi mitos kepada khalayak publik.
Natalia Tsvetkova	Russian Digital Diplomacy: A Rising Cyber Soft-Power?	Diplomasi Publik Diplomasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Rusia telah berkontribusi dalam perkembangan elemen atau indikator baru pada

		Propaganda Komunikasi Strategis		diplomasi publik seperti propaganda dan bot. Tidak hanya itu, Rusia juga senantiasa memanfaatkan media sosial dalam diplomasi digital terutama Twiplomacy, demi tercapainya tujuan politik Rusia.
Niyazi Ayhan	Understanding Digital Diplomacy Trough Ukraine-Russia Events: The Truth Behind Events in Ukraine and Donbass	Diplomasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Upaya diplomasi digital Rusia agar dapat lebih didengar oleh banyak negara melalui dokumen yang berjudul “The Truth Behind Events In Ukraine and Donbas (2014-2022)”. Dokumen tersebut berisi narasi dengan visual yang bersifat persuasif tentang peristiwa Donbass dan hubungan Rusia dengan Ukraina dari perspektif Rusia.
Lesia Dorosh	Twitter Diplomacy: Ukrainian Context	Diplomasi Digital: Twitter	Pendekatan Kualitatif	Berbagai aktor politik Ukraina, terutama diplomat, telah menggunakan Twitter dalam agenda profesional yang mereka lakukan. Penggunaan Twitter ini tidak hanya dilakukan untuk self-branding, tetapi juga digunakan untuk mempromosikan

				citra negara, menjalin hubungan dengan negara lain, serta berkomunikasi dengan warga negara Ukraina.
Kürşat Kan	The Impact of Digital Diplomacy on Security: The Case of the Russia-Ukraine War	Diplomasi Publik Diplomasi Digital Populisme	Pendekatan Kualitatif	Ukraina telah aktif menggunakan diplomasi digital dalam agenda menyebarkan informasi tentang perang dan dampaknya kepada publik global dan efektivitas diplomasi digital Rusia dalam lingkup populisme.
Larysa Mytsyk	Digital Diplomacy: Internasional Experience and Ukraine's Perspective	Diplomasi Publik Diplomasi Digital Nation Branding	Pendekatan Kualitatif	Diplomasi digital Ukraina mengalami peningkatan ketika sebagai alat nation branding dan melibatkan seluruh <i>stakeholders</i> melalui media sosial Twitter.
Viktoriia Omelianenko	EU's and Ukraine's Approaches to Digital Diplomacy: in the Geopolitics of Technologies	Diplomasi Digital Diplomasi Teknologi Diplomasi Siber	Pendekatan Kualitatif	Ukraina masih terus konsisten dalam kerja sama diplomasi digital meskipun hal tersebut telah terbentuk ketika terjadi invasi, sehingga praktik diplomasi digital Ukraina telah efektif dalam lingkup bilateral hingga multilateral.
Skril Iryna Valentynivna dan Lutsiv	Public Diplomacy of Ukraine on Social Media	Diplomasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Ukraina berhasil membangun narasi positif melalui Twitter dengan

Dmytro Ivanovych				melibatkan audiens global dalam melawan disinformasi. Namun terdapat hambatan ketika algoritme Twitter berubah, sehingga narasi konten Ukraina menjadi terbatas.
Ilan Manor	Digitalization of Public Diplomacy: Concept, Trends, and Challenges	Diplomasi Publik Diplomasi Digital	Pendekatan Kualitatif	Penggunaan visual oleh Pemerintah Ukraina selama perang menjadi cara yang sempurna dalam strategi diplomasi digital. Tetapi, penggunaan visual juga dapat mereduksi krisis dan menimbulkan kekecewaan pada publik dan komunitas global karena tidak dapat dicapai di dunia nyata.

Sumber: diolah peneliti.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan atau pembaruan pada penelitian ini, yaitu penelitian ini berfokus dalam mengkaji diplomasi Twitter (*Twiplomacy*) Pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia tahun 2022-2024. Dalam mengkaji diplomasi Twitter tersebut, peneliti mengidentifikasi terlebih dahulu akun Twitter aktor negara Ukraina yaitu akun resmi Presiden Ukraina, Menteri Transformasi Digital Ukraina, dan Kenegaraan Ukraina dengan menggunakan analisis konten dan konsep *Twiplomacy* yang belum digunakan dalam penelitian terdahulu di atas.

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Konsep Diplomasi Digital dan Twiplomacy

Pemanfaatan media sosial dalam berdiplomasi telah mendapatkan pujian sebagai suatu perkembangan yang transformatif dalam politik internasional (Gotlieb et al., 2011). Media sosial tidak hanya mampu menjangkau masyarakat yang lebih luas, namun juga dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat agar lebih terlihat dan didengar. Selain itu, media sosial juga memungkinkan bagi para aktor diplomasi untuk berinteraksi dengan masyarakat global dalam dialog yang berkelanjutan (Bjola & Holmes, 2015). Merujuk pada Melissen (2015), adanya partisipasi masyarakat dalam aktivitas diplomasi di ruang digital ini merepresentasi bentuk nyata dari diplomasi publik baru, khususnya diplomasi digital (Hocking & Melissen, 2015).

Diplomasi digital adalah hubungan diplomatik antar negara-negara melalui sarana digital, seperti email, konferensi video, website, hingga media sosial dalam aktivitas diplomatik. Diplomasi digital tidak hanya mencakup negara, tetapi juga kedutaan besar, kementerian, dan berbagai pejabat publik yang mencakup berbagai aspek (Bjola & Holmes, 2015). Diplomasi digital dilakukan di ruang terbuka internet dengan mengadopsi pendekatan yang lebih transparan kepada target audiens, sehingga hal ini berbeda dari konsep diplomasi tradisional. Keberadaan internet memungkinkan misi diplomatik untuk senantiasa memberikan layanan publik tanpa gangguan, bahkan ketika kantor fisik sedang tidak beroperasi. Selain itu, akun media sosial seperti Twitter telah menjadi standar utama bagi kedutaan dan konsulat dalam melaksanakan aktivitas diplomatik (Manor, 2019). Konsep diplomasi digital ini memiliki istilah lain yang sering digunakan oleh para peneliti, seperti diplomasi internet, e-diplomasi, diplomasi siber, dan diplomasi Twitter (Twiplomacy) (Bjola & Holmes, 2015).

Diplomasi digital kerap kali dikaitkan dengan diplomasi publik karena kedua diplomasi tersebut memiliki fungsi untuk menjangkau khalayak luas. Merujuk pada pernyataan Cohen dalam Larson (2010), diplomasi digital yang

ditujukan untuk berkomunikasi dan advokasi secara efektif dapat dikategorikan sebagai diplomasi publik. Sementara itu, diplomasi digital dalam pemberdayaan masyarakat atau peningkatan akuntabilitas dikategorikan sebagai bagian dari *statecraft* (Larson, 2010). Meskipun demikian, menyamakan diplomasi digital dengan diplomasi publik juga kurang tepat, karena diplomasi digital memiliki peran dalam aspek diplomasi lainnya. Selain itu, menyamakan diplomasi digital dengan diplomasi secara keseluruhan juga tidak akurat, mengingat diplomasi secara umum tidak selalu bergantung pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih tepat dalam memahami diplomasi digital adalah dengan melihatnya sebagai instrumen diplomasi yang berbasis TIK, baik dalam agenda kebijakan luar negeri tradisional, maupun dalam agenda diplomasi baru yang melibatkan aktor negara maupun aktor non-negara (Constantinou, 2016).

Diplomasi digital dapat menjadi instrumen yang efektif untuk melangkahi media massa yang dikendalikan oleh negara-negara otoriter. Sebagaimana perang saudara di Suriah, di mana duta besar Amerika Serikat pada saat itu menggunakan Facebook *page* kedutaan untuk melewati sensor berita dari Pemerintah Suriah, agar dapat memberitahu warga Suriah terkait kebenaran konflik (Barry, 2011). Selain itu, diplomasi digital juga sangat efektif dalam memobilisasi bantuan kemanusiaan dan manajemen krisis atas bencana alam seperti gempa bumi yang terjadi di Jepang dan Haiti (Harris, 2013).

Twiplomacy adalah salah satu instrumen dalam diplomasi digital, yang merupakan singkatan dari *Twitter Diplomacy* (Diplomasi Twitter) dan perpaduan dari diplomasi tradisional, diplomasi digital, dan media sosial Twitter (sekarang X). Media sosial seperti Twitter ini dapat memungkinkan aktor negara dalam memberitahukan pandangan mereka terkait isu, kebijakan, dan kepentingan nasional kepada publik tanpa harus melalui saluran diplomatik formal. Twiplomacy memiliki keuntungan yaitu adanya kemudahan komunikasi tanpa memerlukan biaya yang sangat banyak, di mana aktor negara

maupun non-negara dapat saling berinteraksi dengan sekedar membalas *tweet*. Dengan demikian, adanya interaksi tersebut juga dapat menambah diskusi *online* yang dapat membentuk opini publik yang lebih luas (Chhabra, 2020). Twitter dikembangkan pada tahun 2006 dan telah menjadi instrumen diplomasi digital yang sangat populer dibandingkan media sosial lainnya. Pada tahun 2014, sekitar tiga perempat dari pemimpin dunia dan lembaga pemerintah memiliki akun Twitter. Penggunaan Twitter ini untuk mendokumentasikan kegiatan harian penting, berkomunikasi dengan audiens domestik dan asing, menjawab pertanyaan melalui komentar, dan bertukar pandangan dalam forum terbuka di Twitter (Sandre, 2013).

Twitter semakin populer di kalangan pemimpin negara, pemerintah, dan institusi-institusi lainnya dalam agenda diplomasi publik, sebagai upaya memperkenalkan kebijakan luar negeri dan mengembangkan suatu citra tertentu. Dalam misi diplomatik tersebut, aktor negara dan aktor non negara memiliki peluang untuk dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dan efektif ketika berbagi informasi, sehingga dapat menarik perhatian publik (Francesca Romana Bastianello, 2014). Twitter juga dapat digunakan sebagai alat dalam membentuk persepsi publik untuk mendapatkan dukungan dari pengguna Twitter lainnya dan memperkuat posisi atau citra tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks diplomasi publik, Twitter dapat digunakan untuk menjalin hubungan dan mengembangkan dialog terbuka dengan publik, menyebarkan tujuan dan prioritas kebijakan luar negeri suatu negara, serta membentuk dan mengarahkan opini pengguna Twitter terkait isu-isu tertentu (Dumčiuvienė, 2016).

Twiplomacy dapat membantu dalam menentukan apakah tindakan suatu negara atau pemimpin negara tertentu telah efektif, dan bagaimana tanggapan publik terkait dengan tindakan tersebut. Twiplomacy juga dapat membantu aktor negara ataupun non negara untuk dapat menjangkau khalayak umum dengan lebih cepat dibandingkan melalui berita di media massa (Yoram Morad, 2014). Meskipun konsep Twiplomacy ini merupakan hal baru, tetapi konsep ini memiliki prospek yang signifikan. Politisi telah menggunakan Twitter

untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri sebagai alat komunikasi dan mengubah implementasi diplomasi publik akibat kemajuan teknologi. Twiplomacy juga dapat membantu negara untuk membentuk citra positifnya dan membangun kembali diplomasi publik yang proaktif (Dumčiuvienė, 2016). Media sosial Twitter memungkinkan para aktor politik untuk mempublikasikan ide-ide mereka setiap saat melalui pesan singkat. Twitter juga memiliki kemampuan untuk membentuk komunikasi dua arah yang interaktif di antara aktor diplomasi dengan publik (Bjola & Jiang, 2015). Selain itu, Twitter pun mampu memberikan kesempatan bagi negara-negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik untuk dapat berkomunikasi secara *online* (Duncombe, 2017).

John H. Parmelee dalam artikelnya yang berjudul “*The Agenda-Building Function of Political Tweets*” berpendapat bahwa *tweet* memiliki sifat yang menarik, sehingga banyak aktor politik menggunakan Twitter untuk berkomunikasi dan membentuk persepsi publik. Pada penelitian Parmelee ini, menunjukkan hasil bahwa *tweet* yang dibuat oleh para aktor politik dapat membangun sebuah agenda kepada publik terkait peristiwa tertentu yang dianggap penting. Artikel Parmelee ini juga menunjukkan bahwa Twitter memiliki peran penting dalam praktik diplomasi publik karena *tweet* yang dipublikasikan oleh aktor diplomasi dapat memberikan pengaruh terhadap media dan jurnalis. Hal tersebut karena isu-isu yang ditekankan dalam suatu *tweet* sering kali dibahas dalam berbagai media, seperti berita, radio, dan blog. Oleh karena itu, diplomasi publik melalui Twitter dapat menjangkau dan memengaruhi khalayak secara menyeluruh, sehingga akan mudah dalam mendapatkan dukungan terkait isu tertentu (Parmelee, 2014).

Menurut Burson Cohn dan Wolfe pada penelitiannya tentang Twiplomacy pada tahun 2022, terdapat tiga hal terkait kondisi Diplomasi Twitter pada saat ini (Burson Cohn & Wolfe, 2022), yaitu sebagai berikut:

- 1) Digitalisasi konflik geopolitik (*geopolitical tensions digitised*) adalah konflik geopolitik yang digitalisasi oleh aktor negara melalui diplomasi digital sehari-hari. Walaupun Vladimir Putin dan Xi Jinping tidak

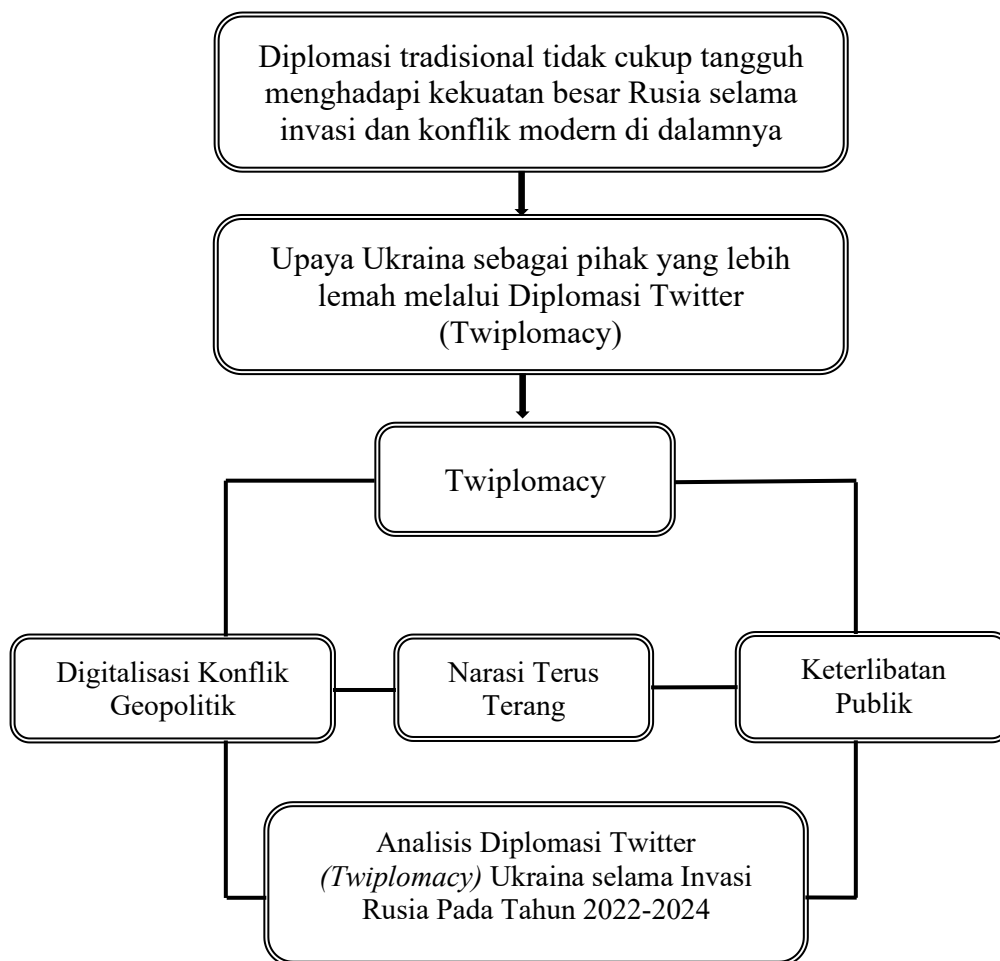
berinteraksi langsung melalui Twitter, tetapi konflik geopolitik terhadap mereka tetap menjadi topik utama di dunia digital. Meskipun demikian, bagi aktor negara yang memiliki kekuatan kecil, diplomasi digital melalui Twitter ini dapat memberikan pengaruh langsung kepada mereka karena dukungan publik internasional (BCW Tiplomacy, 2022).

- 2) Adanya narasi yang terus terang atau asli (*authenticity reigns supreme*), di mana terdapat perubahan besar pada narasi atau *statement* aktor negara dalam Twiplomacy. Sebelumnya, narasi atau *statement* tersebut dikontrol dengan ketat dan sarat akan formalitas, namun sekarang lebih bersifat singkat (*shorter*), tajam atau kasar (*sharper*), mentah (*rawrer*), dan emosional (*emotive*). Pertama, narasi singkat (*shorter*), merujuk pada penyampaian pesan yang padat dan tidak bertele-tele, dengan maksimal 100 karakter atau 14 kata saja, sehingga pesan dapat disampaikan secara efisien (L. Wang & Wang, 2024) (Dumčiuvienė, 2016). Kedua, narasi tajam atau kasar (*sharper*) merujuk pada narasi yang eksplisit melalui kritik tajam, sarkasme, mengolok-olok atau bahkan konfrontatif dengan tujuan untuk menyerang, mendesak, atau menantang pihak lawan (Bjola & Zaiotti, 2020). Ketiga, narasi mentah (*rawrer*) merujuk pada pesan yang disampaikan tanpa banyak sensor atau pesan yang disampaikan minim konteks tanpa penjelasan lebih lanjut, seperti tanggapan langsung terhadap akun lain atau potongan kata-kata yang implisit (Lim et al., 2025). Keempat, narasi emosional (*emotive*) merujuk pada pesan yang membangkitkan perasaan empati, kesedihan, atau rasa takut melalui cerita personal, visual korban, atau ungkapan belas kasih (Bjola & Manor, 2024a).
- 3) Pentingnya keterlibatan publik (*engagement matters most*). Pengaruh *online* bukan lagi tentang seberapa banyak pengikut akun media sosial, tetapi tentang seberapa banyak terlibatnya publik berinteraksi terhadap suatu *tweet* atau pesan aktor negara. Banyaknya interaksi tersebut dapat dilihat melalui metrik *like* dan *retweet* sebagai indikator yang berkontribusi paling besar terhadap pengaruh serta jangkauan *tweet*.

Konsep Twiplomacy (*Twitter Diplomacy*) ini dapat membantu peneliti sebagai landasan dalam memahami dan mendeskripsikan diplomasi Twitter Pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia. Pemanfaatan media sosial Twitter ini dinilai dapat membantu Ukraina karena menjangkau publik yang lebih luas dalam waktu yang singkat, sehingga diplomasi yang dilakukan menjadi lebih efisien. Maka dari itu, guna mendeskripsikan Diplomasi Twitter Ukraina, peneliti menggunakan konsep Twiplomacy dengan tiga indikator yang dikemukakan oleh Burson Cohn dan Wolfe dalam BCW Twiplomacy (2022), yaitu *geopolitical tensions digitised authenticity reigns supreme*, dan *engagement matters most*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah peneliti.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana menurut Creswell merupakan jenis penelitian yang biasanya digunakan untuk memahami serta mengeksplorasi suatu makna yang berkaitan dengan sejumlah individu, kelompok, hingga masalah sosial (Creswell, 2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini akan berbasis pada analisis konten untuk melihat informasi yang tertulis dalam media massa ataupun media sosial melalui teknik *coding* yang akan mencatat pesan secara sistematis dan selanjutnya diinterpretasikan dengan bantuan *software* analisis data yaitu MAXQDA (Heriyanto, 2018). Metode analisis konten ini merupakan analisis ilmiah terkait isi pesan dalam berkomunikasi, dalam penelitian ini akan berkaitan dengan isi *tweet* Pemerintah Ukraina dalam berdiplomasi selama Invasi Rusia. Selain itu, konsep yang telah dipilih oleh peneliti akan digunakan untuk membantu peneliti dalam menjelaskan temuan yang telah didapatkan (Bryman, 2012).

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Diplomasi Twitter yang dilakukan oleh Pemerintah Ukraina sebagai upaya dalam memobilisasi dukungan internasional. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel dengan pertimbangan yang dibutuhkan, hal ini agar menghindari jumlah data yang terlalu banyak (Creswell, 2014). Maka dari itu, periode waktu dalam penelitian ini hanya berfokus pada peristiwa Invasi Rusia ke Ukraina pada awal tahun 2022 tepat sebelum terjadinya invasi sebagai *prelude* konflik, hingga akhir tahun 2024. Alasan peneliti memilih rentang waktu ini karena pada periode waktu tersebut terlihat adanya eskalasi upaya Diplomasi Twitter yang semakin kuat dan konflik antara kedua negara juga belum berakhir. Selain itu karena kebijakan baru Twitter

(sekarang X) oleh Elon Musk, saat ini pengambilan data Twitter cenderung dibatasi, maka jika memilih rentang waktu yang lebih lama akan sulit untuk didapatkan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari seluruh *tweet* berbahasa Inggris terkait Invasi Rusia, mulai dari tanggal 1 Januari 2022 sampai 31 Desember 2024 yang diunggah oleh akun Twitter resmi Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy @ZelenskyyUa, akun Twitter resmi Menteri Transformasi Digital Ukraina Mykhailo Fedorov @FedorovMykhailo, dan akun Twitter resmi Kenegaraan Ukraina @Ukraine. Peneliti memilih akun Twitter resmi Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy sebagai representasi pemimpin politik yang secara aktif menyebarkan informasi resmi terkait kondisi Ukraina, bahkan sebelum dimulainya Invasi Rusia ke Ukraina. Meskipun terdapat akun Twitter aktor negara Ukraina yang juga aktif dalam penyebaran informasi resmi, seperti akun Menteri Luar Negeri Ukraina @DmytroKuleba atau Ibu Negara Ukraina @ZelenskaUA, tetapi akun Presiden Ukraina memiliki jangkauan serta pengaruh yang lebih luas, baik di tingkat domestik maupun internasional (Skálová, 2023).

Akun Twitter resmi Menteri Transformasi Digital Ukraina Mykhailo Fedorov dipilih karena perannya dalam memimpin kampanye digital inovatif sejak awal Invasi Rusia, yang bertujuan untuk memobilisasi dukungan internasional (Ingram & Vora, 2024). Selain itu, akun Twitter pribadi Menteri Fedorov juga dipilih karena tingkat aktivitasnya yang lebih tinggi dalam mengunggah tweet selama invasi dibandingkan dengan akun Twitter resmi Kementerian Transformasi Digital Ukraina @mintsyfra (Zakrzewski, 2022). Kemudian, alasan pemilihan akun kenegaraan Ukraina dalam penelitian ini didasarkan pada jumlah pengikut yang lebih tinggi dibandingkan akun Twitter resmi Ukraina lainnya dengan konten serupa, misalnya seperti akun Twitter resmi Kementerian Luar Negeri Ukraina @MFA_Ukraine atau Penasihat Presiden Ukraina Mykhailo Podolyak @Podolyak_M. Akun Twitter resmi @Ukraine memiliki sekitar dua juta pengikut, menjadikannya salah satu saluran komunikasi digital paling berpengaruh bagi pemerintah Ukraina (Official Twitter Account of Ukraine, 2024)

Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data pendukung lain yang dapat menjelaskan terkait diplomasi Twitter Ukraina selama Invasi Rusia. Data pendukung tersebut digunakan untuk menjelaskan hasil *web scraping* yang telah diperoleh. Referensi yang akan digunakan sebagai data pendukung lainnya berupa berbagai dokumen resmi dari Kementerian Luar Negeri Ukraina, Presiden Ukraina, Kementerian Transformasi Digital Ukraina, *The Kyiv Independent*, *website* resmi Twiplomacy, artikel atau jurnal ilmiah yang terkait dengan diplomasi digital Ukraina, *website* berita internasional yang kredibel, penelitian terdahulu yang relevan, serta hasil konferensi, *press release*, dan seminar resmi yang beredar di internet.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui *web scraping* dan studi kepustakaan sebagai berikut:

- 1) *web scraping*, merupakan prosedur dalam pengambilan data dari situs *web*. *Web scraping* ini dapat membantu dalam mengambil data terstruktur berupa teks secara otomatis dari sebuah *website*. Dalam penelitian ini, proses pengambilan data secara otomatis akan menggunakan bantuan *programming language Golang*. Data yang dihasilkan dari *web scraping* akan jauh lebih efisien dan konsisten dibandingkan dengan pengambilan data secara manual, oleh karena itu peneliti memilih *web scraping* untuk mengumpulkan data dari media sosial Twitter (Khder, 2021).
- 2) studi literatur atau studi pustaka, merupakan proses penelitian melalui pengumpulan beberapa buku, artikel, jurnal, dan berbagai data yang bersumber dari internet atau virtual (Creswell, 2014). Dalam studi kepustakaan, peneliti akan mengambil data yang bersumber dari dokumen atau artikel resmi kenegaraan, *website* resmi pemerintah seperti *Government of Ukraine*, *Ministry Digital Transformation of Ukraine*, dan jurnal serta laman yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan prosedur *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Dalam model interaktif ini, peneliti akan terlebih dahulu melakukan penelitian, lalu menyusun kesimpulan berdasarkan hasil yang telah diperoleh (Miles et al., 2014). Model ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, *data display*, dan kesimpulan:

- 1) Tahap Kondensasi Data. Pada tahap pertama ini adalah proses dilakukannya pemilihan, pemberian fokus dan abstraksi, serta penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Kondensasi data terjadi secara berkelanjutan dalam suatu penelitian kualitatif. Ketika pengumpulan data, kondensasi yang dilakukan adalah dengan memilih, memfokuskan, mengklasifikasikan, dan mengatur data yang diperoleh hingga dapat ditarik kesimpulan serta verifikasi. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui akun Twitter resmi Presiden Ukraina @ZelenskyyUa, Menteri Transformasi Digital Ukraina @FedorovMykhailo, dan Kenegaraan Ukraina @Ukraine. Sebelum mengambil data, peneliti memberikan fokus dengan hanya mengambil *tweet* dalam periode waktu 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Desember 2024. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan *preprocessing* data di mana *tweet* yang telah terkumpul akan dibersihkan dengan memfokuskan pada topik terkait Invasi Rusia ke Ukraina, menghapus URL, dan menyamaratakan spasi. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data *tweet* yang telah terkumpul dengan menggunakan aplikasi MAXQDA.
- 2) Tahap Penyajian Data. Tahapan kedua yaitu *data display* atau penyajian data, di mana data yang telah diperoleh akan diorganisir dengan baik, sehingga dapat membantu dalam pemahaman untuk analisis pada tahap berikutnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data yang telah dianalisis menggunakan aplikasi MAXQDA. Penggunaan aplikasi tersebut ditujukan untuk menghitung *word frequency* pada keseluruhan *tweet* dari masing-masing akun Twitter @ZelenskyyUa, @FedorovMykhailo, @Ukraine. Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan *word frequency*, peneliti menyajikan hasil perhitungan tersebut dalam bentuk tabel yang berisikan *rank*, *word*, *frequency* dan contoh

dari *tweet* yang mengandung kata tersebut. Dokumentasi melalui foto atau gambar dalam bentuk *screenshoot* juga dilakukan untuk men-*capture tweet* dari sumber utama, yaitu dari akun Twitter resmi terkait. Selanjutnya, penulis menggunakan aplikasi MAXQDA untuk melakukan *coding system* dalam menganalisis karakteristik atau sifat narasi *tweet* dari setiap akun. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk *bar chart* guna mempermudah pemahaman mengenai distribusi karakteristik narasi *tweet*, yang mencakup sifat informatif, persuasif, dan koersif. Selain itu, peneliti menghitung total interaksi dengan menjumlahkan *likes*, *retweet*, dan *replies* dari ketiga akun tersebut, serta kemudian disajikan dalam bentuk *bar chart* untuk memperjelas perbedaan tingkat interaksi di masing-masing akun.

- 3) Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data. Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan (*conclusion*) dan verifikasi data. Pada tahap ini data yang telah diperoleh dan disajikan kemudian akan dipadatkan dan diberikan tambahan saran yang sesuai dengan temuan penelitian dengan tujuan untuk melihat hasil penelitian yang telah dilakukan agar sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian (Miles et al., 2014). Selain itu, data yang berhasil dikumpulkan selama masa penelitian akan diuji kebenaran, kekukuhannya, dan kecocokannya sebagai bentuk dari validitas data sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan serta memberikan interpretasi contoh *tweet* yang telah disajikan, dan kemudian menarik kesimpulan atas deskripsi tersebut. Selain itu, pendeskripsian dan penarikan kesimpulan juga dilakukan pada data yang telah disajikan dalam bentuk tabel, gambar, atau *chart* agar mempermudah peneliti dalam memahami konten dari ketiga akun Twitter aktor negara Ukraina tersebut. Setelah melakukan penarikan kesimpulan, peneliti memverifikasi kebenaran hasil penelitian dengan konsep Twiplomacy, konsep Diplomasi Digital, dan penelitian terdahulu terkait guna mengurangi subjektivitas dan meningkatkan validitas temuan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai analisis diplomasi Twitter oleh Pemerintah selama Invasi Rusia tahun 2022-2024 peneliti menemukan diplomasi Twitter yang dilakukan Pemerintah Ukraina dalam melawan Rusia. Sesuai dengan analisis konten yang mengacu pada konsep Twiplomacy pada ketiga akun Twitter resmi aktor negara Ukraina yaitu Kenegaraan Ukraina, Menteri Transformasi Digital Ukraina, dan Presiden Ukraina, ditemukan bahwa ketiga akun tersebut memiliki karakteristik dan pola masing-masing dalam aktivitas diplomatik.

Pada analisis digitalisasi konflik geopolitik menunjukkan bahwa konflik antara Ukraina dengan Rusia memiliki perbedaan daripada konflik-konflik lainnya. Hal ini karena media sosial di seluruh dunia telah dibanjiri oleh berbagai informasi, disinformasi, hingga propaganda terkait Invasi Rusia ke Ukraina yang mengakibatkan konflik meluas menjadi perang informasi. Sejak awal terjadinya invasi, Ukraina telah menyadarai bahwa negaranya merupakan pihak yang lebih lemah di lapangan jika dibandingkan dengan kekuatan Rusia. Selain itu, media sosial Twitter bagi Ukraina memiliki peran strategis dalam melawan Rusia, seperti kecepatan Twitter yang dapat menyebarkan informasi dengan narasi yang telah dipersonalisasi, mempromosikan saluran donasi Ukraina yang memanfaatkan *blockchain*, serta keterlibatan masyarakat Ukraina yang turut menyebarkan informasi di Twitter terkait Invasi Rusia dalam sudut pandang korban.

Kemudian, dalam analisis narasi terus terang, analisis konten dilakukan dengan berfokus pada membedah pola atau kecenderungan konten Twitter dari akun *@Ukraine*, *@FedorovMykhailo*, dan *@ZelenskyyUA* semasa Invasi Rusia melalui

perhitungan *word frequency* dan distribusi narasi terus terang, serta keterlibatan publik. Pada perhitungan *word frequency* akun Twitter @ZelenskyyUA menunjukkan kata “*support*” merupakan kata yang paling banyak diunggah oleh akun tersebut. Selanjutnya perhitungan *word frequency* akun @FedorovMykhailo menunjukkan kata “*drone*” yang paling banyak diunggah oleh akun tersebut. Kemudian dalam perhitungan *word frequency* akun @Ukraine menunjukkan kata “*Russian*” adalah kata yang paling sering diunggah. Selain itu, analisis terhadap penggunaan narasi terus terang di akun media sosial resmi Ukraina, yaitu @ZelenskyyUa, @FedorovMykhailo, dan @Ukraine, memperlihatkan pola Twiplomacy yang berbeda, yang disesuaikan dengan karakteristik, tujuan, dan posisi masing-masing aktor dalam upaya diplomasi digital selama invasi Rusia. Akun @ZelenskyyUa menampilkan dominasi narasi *emotive* secara sangat kuat, mencapai 88,8% dari total unggahan. Hal ini menunjukkan upaya Presiden Zelenskyy untuk membangun koneksi emosional yang intens dengan audiens domestik dan internasional. Pendekatan berbasis emosi ini tidak hanya memperkuat citra pribadi sebagai pemimpin di masa perang, tetapi juga mengukuhkan posisi Ukraina sebagai korban agresi yang membutuhkan dukungan global, baik secara moral maupun material.

Sementara itu, akun @FedorovMykhailo meskipun tetap menonjolkan narasi *emotive* (77,2%), memperlihatkan proporsi penggunaan gaya *sharp*, *raw*, dan *short* yang lebih signifikan dibandingkan Zelenskyy. Sebagai Menteri Transformasi Digital, Fedorov mengombinasikan pendekatan emosional dengan serangan verbal yang tajam dan penyampaian pesan yang cepat dan padat. Berbeda dari kedua akun individu tersebut, akun kenegaraan @Ukraine justru mengutamakan narasi *sharp* (41,1%) yakni penyajian narasi tajam dan eksplisit, diikuti dengan narasi *emotive* (29,9%), *raw* (18,7%), dan *short* (10,3%). Secara keseluruhan, perbedaan pola narasi ini menunjukkan bahwa diplomasi Twitter Ukraina tidak bersifat homogen, melainkan terstruktur sesuai dengan fungsi dan audiens masing-masing akun. Zelenskyy membangun diplomasi moral berbasis empati, Fedorov memimpin diplomasi digital berbasis inovasi dan agresivitas, sedangkan akun negara membentuk diplomasi berbasis fakta dan solidaritas kolektif. Kombinasi ini

memperlihatkan upaya Ukraina untuk memanfaatkan berbagai jenis konten melalui media sosial Twitter dalam memobilisasi dukungan internasional di tengah konflik yang berkepanjangan.

Selanjutnya pada analisis keterlibatan publik, penulis melakukan perhitungan pada interaksi dari masing-masing akun dengan menghitung total *likes*, *retweets*, dan *replies*. Analisis tersebut menunjukkan bahwa akun Twitter *@Ukraine* mendapatkan interaksi yang paling besar dibandingkan dua akun lainnya yaitu *@FedorovMykhailo* dan *@ZelenskyyUa*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan visual meme dan narasi terus terang yang digunakan telah berhasil mendapatkan perhatian publik internasional. Merujuk pada Bjola dan Manor (2004), hal tersebut dapat terjadi karena dalam komunikasi politik diplomasi digital, peran gambar dan narasi visual dapat lebih mudah membentuk pemahaman masyarakat tentang peristiwa dunia. Selain itu, kesederhanaan visual dapat mendukung pembentukan konten viral, sehingga dapat memudahkan para aktor politik untuk berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses (Bjola & Manor, 2024b). Dengan demikian, melalui media sosial Twitter, Ukraina berusaha memobilisasi dukungan internasional sebagai upaya dalam melawan kekuatan besar Rusia. Dibuktikan dengan seruan bantuan dari Lithuania dan Polandia yang secara terbuka mendukung Ukraina melalui akun Twitter resmi mereka, hingga membantu dalam penggalangan dana yang diperuntukan bagi Ukraina. Selain itu, aktor swasta besar seperti Elon Musk dan perusahaan besar seperti Apple juga turut memberikan bantuan kepada Ukraina melalui pemberian *starlink* serta memblokir layanan Apple di Rusia.

Melalui diplomasi Twitter yang telah dilakukan dari ketiga akun Twitter aktor negara Ukraina di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konten yang diunggah oleh masing-masing akun mampu mencapai kepentingan nasional Ukraina dalam memobilisasi dukungan internasional selama Invasi Rusia ke Ukraina. Selain itu, terlihat perbedaan konten dan target audiens yang dipersonalisasi oleh masing-masing akun. Misalnya seperti akun Twitter *@Ukraine* yang dominan berdiplomasi kepada publik melalui pesan visual, akun *@FedorovMykhailo* cenderung mengarah

kepada pihak swasta untuk bantuan secara teknis, dan akun *@ZelenskyyUa* dominan berdiplomasi mencari dukungan kepada pemerintah negara lain. Secara keseluruhan, Invasi Rusia ke Ukraina menjadi studi kasus penting dalam memahami bagaimana digitalisasi telah mengubah perang modern. Twiplomacy menjadi alat utama bagi Ukraina dalam membangun dukungan internasional, melawan propaganda, dan mempercepat respons global terhadap konflik yang mereka hadapi. Keberhasilan Twiplomacy Ukraina ini menunjukkan bahwa dalam perang modern, penggunaan narasi informasi dalam media sosial juga sama pentingnya dengan kekuatan militer di lapangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait analisis diplomasi Twitter oleh pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia tahun 2022-2024, penelitian ini berfokus pada analisis konten terhadap tiga akun Twitter aktor negara Ukraina yaitu akun Presiden Ukraina, Menteri Transformasi Digital Ukraina, dan akun Kenegaraan Ukraina. Analisis tersebut dilakukan dalam kerangka konsep diplomasi Twitter yang dikemukakan oleh Burson Cohn dan Wolfe dalam BCW Twiplomacy (2022). Oleh karena itu, penulis memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat menganalisis dengan berfokus pada satu akun aktor negara Ukraina saja, sehingga temuan penelitian dapat lebih komprehensif dan mendetail. Selain itu, penulis juga merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengadopsi metode analisis tematik guna membedah isi narasi *tweet* dari aktor negara Ukraina agar pola narasi dan interaksi akan terlihat lebih jelas, sehingga dapat melihat lebih dalam terkait diplomasi Twitter pemerintah Ukraina selama Invasi Rusia dalam memobilisasi dukungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC News. (2022, February 28). *Ukraine and Russia finish the first round of peace talks at Belarusian border, next round to be held in days*. <https://www.abc.net.au/news/2022-02-28/ukraine-russia-peace-talks-belarus-border/100869782>
- Akıllı, E., Güneş, B., & Güner, O. (Eds.). (2024). *Digital Diplomacy in the OSCE Region: From Theory to Practice*. Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-50966-7>
- Al Jazeera. (2022, February 28). *No breakthrough at Ukraine talks as Russian assault continues*. <https://www.aljazeera.com/news/2022/2/28/russia-ukraine-talks-to-continue-putin-aide>
- Aldhamiri, A., Carlson, J., Vilches-Montero, S., Rahman, S. M., & Gudergan, S. P. (2024). What drives higher active customer engagement in luxury brands' social media? Measurement and contingencies. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 79, 103804. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2024.103804>
- Alonso-Martín-Romo, L., Oliveros-Mediavilla, M., & Vaquerizo-Domínguez, E. (2023). Perception and opinion of the Ukrainian population regarding information manipulation: A field study on disinformation in the Ukrainian war. *El Profesional de La Información*, e320405. <https://doi.org/10.3145/epi.2023.jul.05>
- Al-Qidi, D. (2022, March 6). How Zelensky used social media to his advantage. *Arab News*. <https://www.arabnews.com/node/2037236>
- Aten, J. (2022, March 2). Ukraine Sent an Open Letter to Apple. Tim Cook Just Responded With an Email to His Team Apple is pausing sales of its products in Russia and taking steps to protect its people in Ukraine. *Inc*. <https://www.inc.com/jason-aten/ukraine-sent-an-open-letter-to-apple-tim-cook-just-responded-with-an-email-to-his-team.html>
- Ayalon, A., Popovich, E., & Yarchi, M. (2016). From Warfare to Imagefare: How States Should Manage Asymmetric Conflicts With Extensive Media Coverage. *Terrorism and Political Violence*, 28(2), 254–273. <https://doi.org/10.1080/09546553.2014.897622>

- Bachmann, S. D., & Gunneriusson, H. (2022). *Russia's Hybrid Warfare in the East*.
- Barrett, E. (2022, February 28). Ukraine tweeted it was 'now accepting cryptocurrency donations.' In two days, \$12 million worth of Bitcoin, Ethereum, and USDT poured in. *Fortune*. <https://fortune.com/2022/02/28/ukraine-crypto-donations-tweet-bitcoin-ethereum-usdt-russia-invasion/>
- Barry, J. (2011, September 25). Ambassador Robert Ford: America's Man In Syria. *Newsweek*. <https://www.newsweek.com/ambassador-robert-ford-americas-man-syria-67495>
- BBC News. (2022, March 10). War in Ukraine: IMF approves \$1.4bn emergency funding. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/60686413>
- BCW Tiplomacy. (2022). *Twiplomacy Study 2022: World Leader Power Ranking* [Online post]. <https://www.twiplomacy.com/world-leader-executive-summary>
- BCW Twiplomacy. (2022). *Top 10 World Leader Power Ranking* [Online post]. <https://www.twiplomacy.com/top-10-world-leader-power-ranking>
- Bjola, C., & Holmes, M. (2015). *Digital diplomacy: Theory and practice*. Routledge.
- Bjola, C., & Jiang, L. (2015). *Social Media and Public Diplomacy: A Comparative Analysis of the Digital Diplomatic Strategies of the EU, U.S. and Japan in China*.
- Bjola, C., & Manor, I. (2018). Revisiting Putnam's two-level game theory in the digital age: Domestic digital diplomacy and the Iran nuclear deal. *Cambridge Review of International Affairs*, 31(1), 3–32. <https://doi.org/10.1080/09557571.2018.1476836>
- Bjola, C., & Manor, I. (2022). The rise of hybrid diplomacy: From digital adaptation to digital adoption. *International Affairs*, 98(2), 471–491. <https://doi.org/10.1093/ia/iia005>
- Bjola, C., & Manor, I. (2024a). Introduction: Understanding Digital Diplomacy—the Grammar Rules and Patterns of Digital Disruption. In C. Bjola & I. Manor (Eds.), *The Oxford Handbook of Digital Diplomacy* (1st ed., pp. 3–28). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780192859198.013.1>
- Bjola, C., & Manor, I. (Eds.). (2024b). *The Oxford Handbook of Digital Diplomacy* (1st ed.). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780192859198.001.0001>

- Bjola, C., & Zaiotti, R. (2020). *Digital Diplomacy and International Organisations: Autonomy, Legitimacy and Contestation* (C. Bjola & R. Zaiotti, Eds.; 1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003032724>
- Boatwright, B. C., & Pyle, A. S. (2023). “Don’t Mess with Ukrainian Farmers”: An examination of Ukraine and Kyiv’s official Twitter accounts as crisis communication, public diplomacy, and nation building during Russian invasion. *Public Relations Review*, 49(3), 102338. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102338>
- Boyd, J. R. (2018). *Introduction to “A Discourse on Winning and Losing”* (A Discourse on Winning and Losing). Air University Press; JSTOR. <http://www.jstor.org/stable/resrep19552.3>
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4th ed). Oxford University Press.
- Brysbaert, M., Mandera, P., & Keuleers, E. (2018). The Word Frequency Effect in Word Processing: An Updated Review. *Current Directions in Psychological Science*, 27(1), 45–50. <https://doi.org/10.1177/0963721417727521>
- Bubna, V. (2022, April 11). The Russia-Ukraine war – A Twitter War? *Modern Diplomacy*. <https://moderndiplomacy.eu/2022/04/11/the-russia-ukraine-war-a-twitter-war/>
- Burson Cohn & Wolfe. (2018, July 10). *Twiplomacy Study 2018* [Reports]. Twiplomacy. <https://www.twiplomacy.com/twiplomacy-study-2018>
- Burson Cohn & Wolfe. (2022). *Twiplomacy Study 2022. BCW Twiplomacy*. <https://www.twiplomacy.com/world-leader-executive-summary>
- Canadian Armed Forces. (2024, October 18). *Canada announces new military assistance for Ukraine* [Online post]. Government of Canada. <https://www.canada.ca/en/departement-national-defence/news/2024/10/canada-announces-new-military-assistance-for-ukraine.html>
- Celeste, E., Heldt, A., & Keller, C. I. (Eds.). (2022). *Constitutionalising Social Media*. Hart Publishing. <https://doi.org/10.5040/9781509953738>
- Chadwick, R. (2022). Everyday ethics and disasters. *Bioethics*, 36(9), 901–901. <https://doi.org/10.1111/bioe.13100>
- Chhabra, R. (2020). *Twitter Diplomacy: A Brief Analysis*. 335.
- Chipolina, S. (2022, March 1). Ukraine Now Accepting Polkadot After Raising \$20M in Bitcoin, Ethereum. *Decrypt*. <https://decrypt.co/94067/ukraine->

now-accepting-polkadot-following-20-million-in-bitcoin-ethereum-donations

- Ciuriak, D. (2022). The Role of Social Media in Russia's War on Ukraine. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4078863>
- Collins, S. D. (2014). State-Sponsored Terrorism: In Decline, Yet Still a Potent Threat. *Politics & Policy*, 42(1), 131–159. <https://doi.org/10.1111/polp.12061>
- Constantinou, C. M. (Ed.). (2016). *The SAGE handbook of diplomacy*. SAGE.
- Corder, M. (2023, June 6). Ukraine brands Russia 'terrorist state' to open hearings in case against Russia at top UN court. *AP News*. <https://apnews.com/article/ukraine-russia-court-hague-crimea-mh17-19a4e00c31881d446640528ad533340a>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design—Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Dhanesh, G., Duthler, G., & Li, K. (2022). Social media engagement with organization-generated content: Role of visuals in enhancing public engagement with organizations on Facebook and Instagram. *Public Relations Review*, 48(2), 102174. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102174>
- Dillet, R. (2022, March 15). Ukraine's Mykhailo Fedorov talks about corporate sanctions and running a government during wartime. *TechCrunch*. <http://techcrunch.com/2022/03/15/ukraines-mykhailo-fedorov-talks-about-corporate-sanctions-and-running-a-government-during-wartime/>
- Dorosh, L., & Kopey, Y. (2019). Twitter-diplomacy: Ukrainian context. *Humanitarian Vision*, 4(2), 32–38. <https://doi.org/10.23939/shv2018.02.032>
- Dumčiuvienė, A. (2016). Twiplomacy: The meaning of social media to public diplomacy and foreign policy of Lithuania. *Lithuanian Foreign Policy Review*, 35(1), 92–118. <https://doi.org/10.1515/lfpr-2016-0025>
- Duncombe, C. (2017). Twitter and transformative diplomacy: Social media and Iran–US relations. *International Affairs*, 93(3), 545–562. <https://doi.org/10.1093/ia/iix048>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>

- Entman, R. M. (2008). Theorizing Mediated Public Diplomacy: The U.S. Case. *The International Journal of Press/Politics*, 13(2), 87–102. <https://doi.org/10.1177/1940161208314657>
- Eslami, P., Najafabadi, M., & Gharehgozli, A. (2024). Exploring the journey of influencers in shaping social media engagement success. *Online Social Networks and Media*, 41, 100277. <https://doi.org/10.1016/j.osnem.2024.100277>
- Ettmayer, W. (2014, Agustus). *World War I: Why did European Diplomacy Fail-Could It Happen Today*. <https://www.wendelinettmayer.at/studien/artikel/world-war-i-why-did-european-diplomacy-fail-%E2%80%93-could-it-happen-today>
- Few, S. (2009). *Now you see it: Simple visualization techniques for quantitative analysis*. Analytics Press.
- Financial Times. (2022, March 17). *Ukraine and Russia explore neutrality plan in peace talks*. <https://www.ft.com/content/7b341e46-d375-4817-be67-802b7fa77ef1>
- Fitzgerald, M., & Davis, E. (2024, November 18). *Russia Invades Ukraine: A Timeline of the Crisis*. <https://www.usnews.com/news/best-countries/slideshows/a-timeline-of-the-russia-ukraine-conflict?slide=9>
- France 24. (2022, June 3). *Ukraine dominates social media info war with Russia*. <https://www.france24.com/en/live-news/20220306-ukraine-dominates-social-media-info-war-with-russia>
- Francesca Romana Bastianello. (2014, February 20). Towards a New Era of Public Diplomacy: Twiplomacy. *Diplomatic Courier*. <https://www.diplomaticcourier.com/posts/towards-a-new-era-of-public-diplomacy-twiplomacy>
- Franke, U. (2025, January 10). Drones in Ukraine: Four lessons for the West. *European Council on Foreign Relations*. <https://ecfr.eu/article/drones-in-ukraine-four-lessons-for-the-west/#:~:text=During%20the%20initial%20assault%20on,largely%20due%20to%20air%20defences>
- Global Defense News. (2022, May 1). Norway to provide Ukraine with M109A3GN 155mm tracked self-propelled howitzers. *Army Recognition Group*. <https://armyrecognition.com/news/army-news/2022/norway-to-provide-ukraine-with-m109a3gn-155mm-tracked-self-propelled-howitzers>
- Gohd, C. (2022, February 28). SpaceX Starlink satellite internet terminals arrive in Ukraine. *SPACE.Com*. <https://www.space.com/spacex-starlink-terminals-arrive-ukraine-elon-musk-russia>

- Gotlieb, A., Stein, J. G., & Robertson, C. (2011). *Diplomacy in the digital age: Essays in honour of ambassador Allan Gotlieb*. Signal ; McClelland & Stewart.
- Graham, T., & Thompson, J. D. (2022, March 15). Russian government accounts are using a Twitter loophole to spread disinformation. *The Conversation*. <https://theconversation.com/russian-government-accounts-are-using-a-twitter-loophole-to-spread-disinformation-178001>
- Gruzd, A., Lannigan, J., & Quigley, K. (2018). Examining government cross-platform engagement in social media: Instagram vs Twitter and the big lift project. *Government Information Quarterly*, 35(4), 579–587. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2018.09.005>
- Harris, B. (2013). Diplomacy 2.0: The future of social media in nation branding. *Exchange: The Journal of Public Diplomacy*, Query date: 2024-11-14 12:57:54. <https://surface.syr.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=exchange>
- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Hocking, B., & Melissen, J. (2015). *Diplomacy in the Digital Age*.
- Hocking, B., Melissen, J., Riordan, S., & Sharp, P. (2012). *Futures for Diplomacy: Integrative Diplomacy in the 21st Century*. Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael.’ https://www.clingendael.org/sites/default/files/2016-02/20121030_research_melissen.pdf
- Holroyd, M. (2022, March 15). Debunking the most viral misinformation about Russia’s war in Ukraine. *Euronews*. <https://www.euronews.com/my-europe/2022/03/15/debunking-the-viral-misinformation-about-russia-s-war-in-ukraine-that-is-still-being-share>
- Huemer, M. (2018). *Paradox Lost*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-90490-0>
- IMF Communications Department. (2022, March 17). *Joint Statement of Heads of International Financial Institutions with Programs in Ukraine and Neighboring Countries* [Press Release No. 22/80]. International Monetary Fund. <https://www.imf.org/en/News/Articles/2022/03/17/pr2280-joint-statement-heads-ifis-programs-ukraine-neighboring-countries#:~:text=The%20IMF%20disbursed%20emergency%20assistance,economic%20impact%20of%20the%20war.>

- Ingram, G., & Vora, P. (2024). Ukraine: Digital resilience in a time of war. *Center for Sustainable Development*.
- Ittelson, P., & Rauchbauer, M. (2023). *Tech diplomacy practice in the San Francisco Bay Area*.
- Karmanau, Y. (2022, March 7). 3rd round of peace talks wrap up as Ukrainian civilians continue to flee Russian shelling. *Global News*. <https://globalnews.ca/news/8663437/ceasefire-humanitarian-corridors-russia-shelling-ukraine/>
- Khazan, O. (2012, July 26). *Diplomats on Twitter: Putin follows no one*. https://www.washingtonpost.com/blogs/blogpost/post/diplomats-on-twitter-putin-follows-no-one/2012/07/26/gJQAUKPvBX_blog.html
- Khder, M. (2021). Web Scraping or Web Crawling: State of Art, Techniques, Approaches and Application. *International Journal of Advances in Soft Computing and Its Applications*, 13(3), 145–168. <https://doi.org/10.15849/IJASCA.211128.11>
- Khurshudyan, I. (2022, January 25). Ukraine's showdown with Russia plays out one meme at a time. *The Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/world/2022/01/26/ukraine-russia-memes-social/>
- Kiel Institute (Director). (2025, February 28). *Government support to Ukraine: Type of assistance, € billion* [Broadcast]. <https://www.ifw-kiel.de/topics/war-against-ukraine/ukraine-support-tracker/>
- Klein, C. (2022, March 2). “It’s Not a Movie”: Ukraine’s President Wants the World’s Help, Not Its Memes. *Vanity Fair*. <https://www.vanityfair.com/news/2022/03/its-not-a-movie-ukraines-president-wants-the-worlds-help-not-its-memes>
- Kleinnijenhuis, J., Van Hoof, A. M. J., & Van Atteveldt, W. (2019). The Combined Effects of Mass Media and Social Media on Political Perceptions and Preferences. *Journal of Communication*, 69(6), 650–673. <https://doi.org/10.1093/joc/jqz038>
- Larson, C. (2010, September 7). State Department Innovator Goes to Google. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2010/09/07/state-department-innovator-goes-to-google/>
- Lawler, D. (2022, March 3). Russia agreed to open “humanitarian corridors” for fleeing civilians: Ukraine official. *Axios*. <https://www.axios.com/2022/03/03/russia-ukraine-peace-talks-belarus>

- Leppert, K., Saliterer, I., & Korać, S. (2022). The role of emotions for citizen engagement via social media – A study of police departments using twitter. *Government Information Quarterly*, 39(3), 101686. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2022.101686>
- Lim, T. H., Yang, S. C., Ng, K. T., Quek, S., & Pang, A. (2025). Seizing the narrative in a global information war: Examining president Volodymyr Zelenskyy's media communication strategy. *Journal of Communication Management*. <https://doi.org/10.1108/JCOM-09-2024-0182>
- Liu, I. L. B., Cheung, C. M. K., & Lee, M. K. O. (2010). *UNDERSTANDING TWITTER USAGE: WHAT DRIVE PEOPLE CONTINUE TO TWEET*.
- Mackenzie, J., Zinets, N., & Kozhukhar, O. (2022, March 18). Scant progress in peace talks as Ukrainian cities pounded in more Russian attacks. *Reuters*. <https://www.reuters.com/business/aerospace-defense/scant-progress-peace-talks-ukrainian-cities-pounded-more-russian-attacks-2022-03-17/>
- Malodia, S., Dhir, A., Bilgihan, A., Sinha, P., & Tikoo, T. (2022). Meme marketing: How can marketers drive better engagement using viral memes? *Psychology & Marketing*, 39(9), 1775–1801. <https://doi.org/10.1002/mar.21702>
- Manor, I. (2019). *The Digitalization of Public Diplomacy*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-04405-3>
- Manor, I. (2022). Digitalization of public diplomacy: Concepts, trends, and challenges. *Communication and the Public*, 7(4), 167–175. <https://doi.org/10.1177/20570473221138401>
- Manor, I., & Pamment, J. (2019). Towards prestige mobility? Diplomatic prestige and digital diplomacy. *Cambridge Review of International Affairs*, 32(2), 93–131. <https://doi.org/10.1080/09557571.2019.1577801>
- Martin, A., Hartati, A. Y., Riyanto, A., & Ismiyatun, I. (2024). Analysis Of Twitter's Social Media Usage In Russia-Ukraine War In 2022. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 23(3), 2886–2910. <https://doi.org/10.31941/pj.v23i3.4789>
- Martyniuk, Y. (2025, February 22). Forbes: Ukraine requires 5,000 FPV drones per month from each supplier—Pentagon plans 3,000 in two years. *Euromaidan Press*. <https://euromaidanpress.com/2025/02/22/forbes-ukraine-requires-5000-fpv-drones-per-month-from-each-supplier-pentagon-plans-3000-in-two-years/>
- McSweeney, M. (2022, February 26). *Ukraine's official Twitter account posts pleas for crypto donations amid Russian invasion*. <https://www.theblock.co/post/135569/ukraines-official-twitter-account-posts-pleas-for-crypto-donations-amid-russian-invasion>

- Metzgar, E. T., & Maruggi, A. (2009). *Social Media and the 2008 U.S. Presidential Election*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:156529046>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Ministry for Foreign Affairs of Finland. (2023). *Finland's humanitarian assistance in Ukraine* [Online post]. <https://um.fi/humanitarian-aid-in-ukraine>
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2014). *Strategic Narratives* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315871264>
- Miskimmon, A., O'Loughlin, B., & Roselle, L. (2017). *Forging the World: Strategic Narratives and International Relations*. University of Michigan Press. <https://doi.org/10.3998/mpub.6504652>
- Moskalenko, T. (2017). Trends of Ukraine's Digital Diplomacy. *European Political and Law Discourse*, 4(3).
- Murray, W. (2024, February 7). Russia-Ukraine war at a glance: What we know on day 714. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2024/feb/07/russia-ukraine-war-at-a-glance-what-we-know-on-day-714>
- Mytsyk, L. (2022). Digital diplomacy: International experience and ukraine's perspectives. *Annales Universitatis Paedagogicae Cracoviensis. Studia Politologica*, 27(342), 122–136. <https://doi.org/10.24917/20813333.27.9>
- Nijman, J. E. (2005). Leibniz's Theory of Relative Sovereignty and International Legal Personality: Justice and Stability or the Last Great Defense of the Holy Roman Empire. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1560742>
- Nirappil, F., Duplain, J., Timsit, A., & Villegas, P. (2022, May 22). A grasp at diplomacy as fighting grinds on in Ukraine. *The Washington Post*. <https://www.washingtonpost.com/national-security/2022/05/22/russia-ukraine-zelensky-poland/>
- Nossel, S. (2022, February 28). When Diplomacy Fails: Russia's War in Ukraine. *Foreign Policy*. <https://foreignpolicy.com/2022/02/28/russia-ukraine-biden-eu-when-diplomacy-fails/>
- Nye, J. S. (2011). *The Future of Power*. Public Affairs.
- Official Twitter Account of Ukraine. (2024). *Profil Twitter Ukraina*. <https://x.com/Ukraine>

- Oktarianisa, S. (2022, March 4). Kronologi dan Latar Belakang Konflik Rusia dan Ukraina. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina/1>
- Olszański, T. A., Sarna, A., & Wierzbowska-Miazga, A. (2014, March 19). *The consequences of the annexation of Crimea* [Online post]. Centre for Eastern Studies: Ośrodek Studiów Wschodnich.
<https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2014-03-19/consequences-annexation-crimea>
- Omelchenko, S. (2025, April 28). *Meme Warfare: How Visual Culture Reshapes Public Narratives*. <https://www.linkedin.com/pulse/meme-warfare-how-visual-culture-reshapes-public-serhii-omelchenko-sjbd/>
- Omelianenko, V. (2023). EU's and Ukraine's Approaches to Digital Diplomacy: In the Geopolitics of Technologies. *Ukrainian Prism*.
<https://prismua.org/en/english-eus-and-ukraines-approaches-to-digital-diplomacy-in-the-geopolitics-of-technologies/>
- Ostiller, N. (2024, April 26). *Swiss parliamentary committee backs proposal to send \$5.5 billion in aid to Ukraine* [Online post]. The Kyiv Independent.
<https://kyivindependent.com/swiss-parliamentary-committee-backs-proposal-to-send-5-5-billion-in-aid-to-ukraine/>
- Parmelee, J. H. (2014). The agenda-building function of political tweets. *New Media & Society*, 16(3), 434–450.
<https://doi.org/10.1177/1461444813487955>
- Patteson, C. (2022, March 7). Little progress in new peace talks—As Russia unleashes ‘medieval siege warfare.’ *New York Post*.
<https://nypost.com/2022/03/07/russia-ukraine-peace-talks-third-round-makes-little-progress/>
- Poushter, J., & Connaughton, A. (2022, March 30). *Zelenskyy inspires widespread confidence from U.S. public as views of Putin hit new low* [Online post]. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/short-reads/2022/03/30/zelenskyy-inspires-widespread-confidence-from-u-s-public-as-views-of-putin-hit-new-low/>
- Prabhash K Dutta. (2022, March 22). Why Russia, Ukraine don't agree in peace talks to end war. *India Today*. <https://www.indiatoday.in/news-analysis/story/russia-ukraine-peace-talks-war-vladimir-putin-zelenskyy-1928095-2022-03-22>
- President of Ukraine. (2022, November 11). *Ukraine is creating the world's first naval drone fleet: It will be funded through United24* [Online post]. The Presidential Office of Ukraine.

https://www.president.gov.ua/en/news/ukrayina-stvoryuye-pershij-u-sviti-flot-morskih-droniv-na-no-79089?utm_source=chatgpt.com

President of Ukraine. (2023, December 19). “Diia” will become one of the service providers of the reconstruction of Ukraine – President Volodymyr Zelenskyy’s speech at Diia Summit 2023. *Official Website President of Ukraine*: Volodymyr Zelenskyy. <https://www.president.gov.ua/en/news/diya-stane-odnim-iz-servisiv-provajderiv-vidbudovi-ukrayini-87837>

Radio France Internationale. (2023, May 15). *Zelensky rallies UK’s support for Ukraine on latest surprise visit*. <https://www.rfi.fr/en/international/20230515-zelensky-rallies-uk-s-support-for-ukraine-on-latest-surprise-visit>

Ramsay, S. (2024, November 29). Zelenskyy suggests “hot phase” of Ukraine war could end in return for NATO membership if offered—Even if seized land isn’t returned immediately. *Sky News*. <https://news.sky.com/story/zelenskyy-suggests-hes-prepared-to-end-ukraine-war-in-return-for-nato-membership-even-if-russia-doesnt-immediately-return-seized-land-13263085>

Reese, I. (2022, March 5). Can Elon Musk’s Starlink Keep Ukraine Online? *Reason*. <https://reason.com/video/2022/03/05/can-elon-musks-starlink-keep-ukraine-online/>

Reuters. (2022a, February 26). *Ukraine Vice PM urges Apple to cut products, services supply in Russia*. <https://www.reuters.com/world/ukraine-vice-pm-urges-apple-cut-products-services-supply-russia-2022-02-25/>

Reuters. (2022b, March 28). *Putin-Zelenskiy meeting needed once sides closer on key issues, Lavrov says*. <https://www.reuters.com/world/europe/putin-zelenskiy-meeting-needed-once-sides-closer-key-issues-russias-lavrov-2022-03-28/>

Rosato, V. (2021). Evaluating the Effectiveness of Online Counter-Messaging Campaigns Against Radicalisation and Violent Extremism. *Rivista Trimestrale Di Scienza Dell’Amministrazione*, 4, 1. <https://doi.org/10.32049/RTSA.2021.4.07>

Roy, Dr. R. (2022, March 30). Deciphering weaponization of information in Russia-Ukraine conflict. *Financial Express*. <https://www.financialexpress.com/business/defence-deciphering-weaponization-of-information-in-russia-ukraine-conflict-2475845/>

Rus, M., Tasențe, T., & Cămară, V. (2021). Social media communication of public institutions. Case study: Representation of the European Commission in

- Romania. *Technium Social Sciences Journal*, 17, 119–135. <https://doi.org/10.47577/tssj.v17i1.2868>
- Sahin, T. (2022, May 17). Japan loans \$100M to Ukraine amid war with Russia. *Anadolu Agency*. <https://www.aa.com.tr/en/economy/japan-loans-100m-to-ukraine-amid-war-with-russia/2590109>
- Sandre, A. (2013). *Twitter for Diplomats*. DiploFoundation.
- Sandre, A. (2015). *Digital diplomacy: Conversations on innovation in foreign policy*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vytyBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=twitter+diplomacy&ots=DJApRKGPVD&sig=4U1Qrwk0a32Le745VBZq6lvR_nk
- Schrijver, P. (2023, June 27). “The Wise Man Will Be Master of the Stars:” The Use of Twitter by the Ukrainian Military Intelligence Service. *Irregular Warfare Initiative*. <https://irregularwarfare.org/articles/the-wise-man-will-be-master-of-the-stars-the-use-of-twitter-by-the-ukrainian-military-intelligence-service/>
- Scott, M. (2022, January 27). As Ukraine conflict heats up, so too does disinformation. *Politico*. <https://www.politico.eu/article/russia-ukraine-disinformation-nato-united-states-special-forces-winter-olympics-moscow-kremlin-kyiv/>
- Shapiro, M. A., & Hemphill, L. (2017). Politicians and the Policy Agenda: Does Use of Twitter by the U.S. Congress Direct *New York Times* Content? *Policy & Internet*, 9(1), 109–132. <https://doi.org/10.1002/poi3.120>
- Siriwardana, L. G. D. T. (2024). New Dynamics in Foreign Affairs: Failure of Diplomacy in 21st Century. *University of Colombo*, 2(1), 19.
- Skálová, K. (2023). *President Zelensky's Twitter communication strategy: A Content Analysis of digital diplomatic practices in relation to the Russian invasion of Ukraine*. Linköping University.
- Snowden, C. (2022, April 5). Guns, tanks and Twitter: How Russia and Ukraine are using social media as the war drags on. *The Conversation*. <https://theconversation.com/guns-tanks-and-twitter-how-russia-and-ukraine-are-using-social-media-as-the-war-drags-on-180131>
- Song, Y., Dai, X.-Y., & Wang, J. (2016). Not all emotions are created equal: Expressive behavior of the networked public on China's social media site. *Computers in Human Behavior*, 60, 525–533. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.02.086>
- Subtelny, O. (2009). *Ukraine: A history* (4th ed). University of Toronto Press.

- Susarla, A. (2022, March 2). Why Zelenskyy's 'selfie videos' are helping Ukraine win the PR war against Russia. *The Conversation*. <https://theconversation.com/why-zelenskyy-selfie-videos-are-helping-ukraine-win-the-pr-war-against-russia-178117>
- Tech Policy Press. (2022, March 12). *The War in Ukraine Exposes Social Media as a Tool of the State*. <https://www.techpolicy.press/the-war-in-ukraine-exposes-social-media-as-a-tool-of-the-state/>
- The Economist. (2022, March 1). *Ukraine's meme war with Russia is no laughing matter*. <https://www.economist.com/europe/2022/03/01/ukraines-meme-war-with-russia-is-no-laughing-matter>
- The Moscow Times. (2022, September 14). *Putin Rejected Early Ukraine Peace Deal to Pursue "Expanded" Annexation Goals – Reuters*. <https://www.themoscowtimes.com/2022/09/14/putin-rejected-early-ukraine-peace-deal-to-pursue-expanded-annexation-goals-reuters-a78787>erparah ketika Rusia membatalkan Perjanjian Minsk secara sepihak dengan dalih bahwa Ukraina telah melakukan pelanggaran, sehingga pada 24 Februari 2022 Rusia melancarkan invasinya di kota-kota Ukraina (Visual Journalism Team, 2024).
- The Swiss Federal Department of Foreign Affairs. (2024a). *Summit on Peace in Ukraine* [Online post]. Federal Department of Foreign Affairs (FDFA). <https://www.eda.admin.ch/eda/en/fdfa/fdfa/aktuell/dossiers/konferenz-zum-frieden-ukraine.html>
- The Swiss Federal Department of Foreign Affairs. (2024b, June 7). *Switzerland supporting Ukraine in digitalisation and e-governance* [Online post]. Federal Department of Foreign Affairs (FDFA). <https://www.news.admin.ch/en/nsb?id=101311>
- The Times of India. (2022, March 16). *Russia does not want to occupy Ukraine, says Putin*. <https://timesofindia.indiatimes.com/world/europe/russia-does-not-want-to-occupy-ukraine-says-putin/articleshow/90273645.cms>
- Tidy, J. (2022, March 7). Twitter is part of our war effort—Ukraine minister. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/technology-60608222>
- Today Azerbaijan. (2006, May 23). *Russian Deputy FM: "GUAM not anti-Russian group"* [Online post]. <https://today.az/news/politics/26446.html>
- Tolkun Bekturgan Kyzy, & Ayhan, N. (2022). Understanding Digital Diplomacy Through Ukraine-Russia Events: The Truth Behind Events in Ukraine and Donbass. In T. Elitaş (Ed.), *Advances in Public Policy and Administration* (pp. 121–135). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5822-8.ch010>

- Treisman, D. (2016). Why Putin Took Crimea: The Gambler in the Kremlin. *Foreign Affairs*, 95(3), 47–54.
- Tsvetkova, N. (2020). Russian Digital Diplomacy: A Rising Cyber Soft Power? In A. A. Velikaya & G. Simons (Eds.), *Russia's Public Diplomacy* (pp. 103–117). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-12874-6_6
- Twitter @FedorovMykhailo. (2022a, February 26). *Elon Musk try to colonize Mars*. <https://x.com/FedorovMykhailo/status/1497543633293266944>
- Twitter @FedorovMykhailo. (2022b, March 10). *We will never forgive. Never*. <https://x.com/FedorovMykhailo/status/1501620968090968071>
- Twitter @FedorovMykhailo. (2022c, August 22). *472 soldiers from Army of Drones*. <https://x.com/FedorovMykhailo/status/1561743003479318535>
- Twitter @gavofyork. (2022, February 27). *I'll personally contribute \$5m*. <https://x.com/gavofyork/status/1497914456118075394>
- Twitter @Ukraine. (2021, Desember). *Types of Headaches*. <https://x.com/Ukraine/status/1468206078940823554>
- Twitter @Ukraine. (2022a, January 13). *Bad Neighbor*. <https://x.com/Ukraine/status/1481536598760173569>
- Twitter @Ukraine. (2022b, February 24). *Putin and Hitler*. <https://x.com/Ukraine/status/1496716168920547331>
- Twitter @Ukraine. (2022c, February 26). *UA accepting cryptocurrency*. <https://x.com/ukraine/status/1497594592438497282>
- Twitter @Ukraine. (2023, January 15). *Russian terrorism must be defeated*. <https://x.com/Ukraine/status/1614348954472448000>
- Twitter @ZelenskyyUa. (2022a, February 26). *Thank RTErdogan*. <https://x.com/ZelenskyyUa/status/1497564078897774598>
- Twitter @ZelenskyyUa. (2022b, February 26). *He вipme фейкам*. <https://x.com/ZelenskyyUa/status/1497450853380280320>
- Twitter @ZelenskyyUa. (2022c, March 9). *Mariupol: Direct strike of Russian troops*. <https://x.com/ZelenskyyUa/status/1501579520633102349>
- Ukrainian World Congress. (2022). *UWC is partnering with the Ukrainian Ministry of Digital Transformation to build an ARMY OF DRONES for Ukraine* [Online post]. Ukrainian World Congress. <https://www.ukrainianworldcongress.org/united24/>

- United Nations. (2022). *Aggression against Ukraine: Resolution / adopted by the General Assembly* [Online post]. UN Digital Library. <https://digitallibrary.un.org/record/3965290?ln=en&v=pdf>
- United24. (2022, November 11). *Ukraine is Assembling the World's First Fleet of Naval Drones. Funds Will Be Raised via UNITED24* [Online post]. U24.Gov.Ua. https://u24.gov.ua/news/naval_drones?utm_source=chatgpt.com
- U.S Department of State. (2022, January 20). *Russian Disinformation* [FPC BRIEFING]. <https://www.state.gov/briefings-foreign-press-centers/russian-disinformation>
- Uysal, N., Schroeder, J., & Taylor, M. (2012). Social Media and Soft Power: Positioning Turkey's Image on Twitter. *Middle East Journal Of Culture And Communication*, 5(3), 338–359. <https://doi.org/10.1163/18739865-00503013>
- Valentynivna, S. I., & Ivanovych, L. D. (2023). Public Diplomacy of Ukraine on Social Media. *Актуальні Питання у Сучасній Науці*, 12(18). [https://doi.org/10.52058/2786-6300-2023-12\(18\)-187-199](https://doi.org/10.52058/2786-6300-2023-12(18)-187-199)
- Visual Journalism Team. (2024, February 21). Ukraine in maps: Tracking the war with Russia. *BBC News*. <https://www.bbc.com/news/world-europe-60506682>
- VOA News. (2024, December 9). Zelenskyy says he is open to negotiated end to war with Russia. *VOA News*. <https://www.voanews.com/a/zelenskyy-says-he-is-open-to-negotiated-end-to-war-with-russia-/7893258.html>
- Wang, C. (2019, May 20). Twitter Diplomacy: Preventing Twitter Wars from Escalating into Real Wars. *Harvard Kennedy School*. <https://www.belfercenter.org/publication/twitter-diplomacy-preventing-twitter-wars-escalating-real-wars>
- Wang, L., & Wang, R. (2024). Cyber warfare: A study of Zelenskyy's social media political performance strategies and effects. *Frontiers in Psychology*, 15, 1478639. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1478639>
- Wilson, R., & Warnes, S. (2025, March 11). Arming Ukraine: A closer look at US military aid since 2021. *CNN World*. [http://edition.cnn.com/2025/03/08/world/ukraine-military-aid-trump-visualized-dg/index.html#:~:text=The%20US%20has%20given%20\\$69,US%20foreign%20policy%20shifts%20away.](http://edition.cnn.com/2025/03/08/world/ukraine-military-aid-trump-visualized-dg/index.html#:~:text=The%20US%20has%20given%20$69,US%20foreign%20policy%20shifts%20away.)
- Wolff, S. (2023, May 16). Zelensky's European tour has won critical support for Ukraine's counter-offensive. *The Conversation*.

<https://theconversation.com/zelenskys-european-tour-has-won-critical-support-for-ukraines-counter-offensive-205703>

Yarchi, M. (2024). Digital Diplomacy During Wars and Conflicts. In C. Bjola & I. Manor (Eds.), *The Oxford Handbook of Digital Diplomacy* (1st ed., pp. 619–636). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780192859198.013.34>

Yarchi, M. (2025). The Image War as a Significant Fighting Arena – Evidence from the Ukrainian Battle over Perceptions during the 2022 Russian Invasion. *Studies in Conflict & Terrorism*, 48(2), 205–217.
<https://doi.org/10.1080/1057610X.2022.2066525>

Yoram Morad. (2014, March 30). *Exclusive interview with the director of Israel's Digital Diplomacy Unit* (Ilan Manor, Interviewer) [Interview].
<https://digdipblog.com/2014/03/30/exclusive-interview-with-the-director-of-israels-digital-diplomacy-unit/>

Zakrzewski, C. (2022, March 30). 4,000 letters and four hours of sleep: Ukrainian leader wages digital war. *The Washington Post*.
<https://www.washingtonpost.com/technology/2022/03/30/mykhailo-fedorov-ukraine-digital-front/>

Zakrzewski, C., & Vynck, G. D. (2022, March 2). The Ukrainian leader who is pushing Silicon Valley to stand up to Russia. *The Washington Post*.
<https://www.washingtonpost.com/technology/2022/03/02/mykhailo-fedorov-ukraine-tech/>

Zimmerman, E. (2017). Book Review: Philip Seib. 2016. *The Future of Diplomacy*. *Journal of Asian Security and International Affairs*, 4(3), 355–357.
<https://doi.org/10.1177/2347797017730158>